

SKRIPSI

**PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQH
DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH
PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

OLEH

**MIFTAHUL FAUZI
NPM. 1398911**



**JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H / 2019 M**

**PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQH
DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH
PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Miftahul Fauzi
NPM. 1398911

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I : Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H / 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507

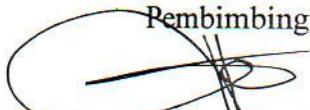
PERSETUJUAN

Judul : PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQH DALAM
KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL
HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG TAHUN
PELAJARAN 2018/2019
Nama : Miftahul Fauzi
NPM : 1398911
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

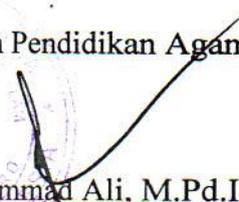
Untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

, Metro, April 2019
Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di Tempat

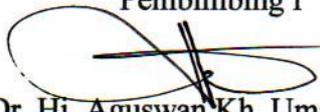
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangkan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Miftahul Fauzi
NPM : 1398911
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQH DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Sudah kami setuju dan dapat dilanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I


Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, April 2019
Pembimbing II


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: iainjusi@iainmetro.ac.id Website: www.iainmetro.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: B-2142/11-28-1/D/PP-009/07/2019

Skripsi dengan judul: PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQH DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018, disusun oleh Miftahul Fauzi, NPM. 1398911, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, pada hari/tanggal: Selasa, 18 Juni 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Aguswan kh. Umam, MA

Penguji I : Drs. M. Ardi, M.Pd

Penguji II : Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag

Sekretaris : Andre Tiono K, M. Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Akla, M.Pd
NIP. 19691008 20003 2 005

ABSTRAK

KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Miftahul Fauzi

NPM. 1398911

Guru mata pelajaran Fiqh sebagai bagian dari pendidik agama di sekolah dituntut untuk membimbing peserta didik memahami ajaran agama dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk peranan yang dilakukan diantaranya adalah memberi arahan dan menjadi model atau panutan dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peranan guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang. ngetahui adalah untuk me Tujuan penelitian iniperanan guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis lisis data menggunakan teknil analisis data kualitatif yang terdiri data *reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran tata tertib shalat berjamaah, memberi contoh dan pengawasan, memberi teguran, nasihat dan sanksi, dan kerja sama antara guru dan siswa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah. Pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah dilakukan dengan dengan teknik *inner control* dengan menumbuhkan kesadaran disiplin siswa dalam shalat berjamaah, pemberian motivasi dan menjelaskan pahala dan keutamaan sahalat berjamaah. Kedisiplinan shalat berjamaah juga dibentuk melalui *eksternal control* dengan memberi memberi nasihat, teguran dan sanksi terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu juga dilakukan dengan cara *cooperative control*, melalui kerja sama antara sesama guru dan antara guru dengan siswa. Guru mata pelajaran Fiqh bekerja sama dengan guru lain dalam memberi bimbingan dan pengawasan shalat berjamaah, dan juga melibatkan siswa untuk mengajak temannya melaksanakan shalat berjamaah.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Miftahul Fauzi
Npm : 1398911
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian penulis kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 11 April 2019

Yang menyatakan



Miftahul Fauzi
NPM. 1398911

MOTTO

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
٢٣٨

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (Q.S. al-Baqarah: 238)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan sederhana ini kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, semangat dan selalu mendoakan untuk keberhasilan anaknya. Buat bapak dan ibu maaf selama ini saya belum mempersembahkan dan memberikan yang terbaik akan tetapi saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan kemurahan rezeki.
2. Guru dan Dosen yang senantiasa membimbing, mengajari dan memberi nasehat agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.
3. Semua sahabatku yang telah mendengarkan keluh kesahku dan memberikan motivasi, dukungan untuk keberhasilanku dan kawan-kawanku semua yang telah membantuku juga memberikan semangat kepadaku.
4. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penelitian Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk mengajukan penelitian guna memperoleh gelar S.Pd di IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Dr. Hj Akla, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, bapak Muhamm. Ali, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A, selaku Pembimbing I, dan Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada jajaran Dewan Guru Madrasah Aliyah Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang yang mengizinkan dan memberikan data-data awal penelitian. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terimakasih Peneliti haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian pendidikan. Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 11 April 2019
Peneliti



Miftahul Fauzi
NPM. 1398911

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
i	
HALAMAN JUDUL	
ii	
PERSETUJUAN	
.....	iii
NOTA DINAS	
.....	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	
.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	
.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
.....	5
D. Penelitian Relevan Terdahulu	
.....	6

BAB II LANDASAN TEORI	8
.....	8
A. Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah	8
.....	8
1. Pengertian Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah	8
.....	8
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah.....	9
3. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah	12
.....	12
4. Bentuk Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah ..	19
.....	19
B. Kedisiplinan Peserta Didik	23
.....	23
1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik.....	23
.....	23
2. Tujuan Kedisiplinan Shalat Berjamaah.....	24
.....	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Shalat Berjamaah	27
.....	27
4. Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah.....	28
.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
.....	30
A. Jenis dan Sifat Penelitian	30
.....	30
B. Sumber Data.....	31
.....	31

C. Metode Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
1. Sejarah Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2.....	39
2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2	41
3. Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2	42
4. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2.....	43
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2	43
B. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah.....	48
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	
.....	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Profil Umum Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama	42
2. Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama	44
3. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama 46
2. Denah Lokasi Madrasah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar
Tama..... 47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Alat Pengumpulan Data (APD)
2. Pengesahan Proposal Penelitian
3. SK Bimbingan
4. Out Line.....
5. Surat Izin Riset
6. Surat Tugas dari IAIN Metro
7. Surat Keterangan Riset dari MA Mamba`ul Huda 2.....
8. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi.....
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....
10. Surat Keterangan Bebas Prodi.....
11. Foto-foto Penelitian.....
12. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diberi tanggung jawab dalam transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga peserta didik memperoleh manfaat dengan perkembangan potensinya. Sekolah juga menjadi lingkungan pendidikan yang dipercaya dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri peserta didik, kepribadian, tingkah laku, dan budi pekerti.

Sekolah dikembangkan untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dengan adanya program pembelajaran, praktik dan latihan yang mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik. Di sekolah peserta didik dilatih dengan disiplin yang lebih ketat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (keluarga atau masyarakat), sehingga ia harus belajar pada hari dan jam belajar yang ditentukan.

Sekolah selain berfungsi sebagai lingkungan akademik, juga dapat dirancang menjadi lingkungan keagamaan, terutama pada sekolah berbasis madrasah. Peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan agama, dan diarahkan untuk mempraktikkan ajaran agama

di lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin di sekolah seperti berdoa, mengucapkan salam, membaca Al-Quran dan shalat berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya seluruh siswa.¹

Berkaitan dengan lingkungan religius di sekolah, maka guru sebagai komponen utama pendidikan di sekolah merupakan figur yang berperan penting dalam memberi pemahaman materi dan pelaksanaan praktik keagamaan di sekolah. Selain peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan. “Peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.”²

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 216

²Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 20

Eksistensi guru dalam dunia pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat signifikan bagi keberhasilan anak didik. Hal ini karena guru adalah sumber belajar yang paling dominan dalam menentukan sukses tidaknya anak didik dalam mengikuti mata pelajaran. Peserta didik tidak lepas dari pengawasan dan pengarahan guru dalam setiap materi yang diajarkan. Ketidakhadiran guru dalam kelas, menjadi kendala bagi anak didik karena tidak ada figur pemimpin yang memberikan stimulasi dan motivasi bagi keberlangsungan proses pembelajaran.

Keberadaan guru diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan anak didik. Begitu vitalnya guru dalam dunia- pendidikan, sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.³

Guru mata pelajaran Fiqh sebagai bagian dari pendidik agama di sekolah dituntut untuk membimbing peserta didik memahami ajaran agama dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk peranan yang dilakukan diantaranya adalah memberi arahan dan menjadi

³Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 116

model atau panutan dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah.

Peran yang dilakukan guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang, dalam mengembangkan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik seperti memberi contoh kedisiplinan shalat jamaah tepat waktu, diberi tanggung jawab oleh pihak sekolah untuk mendorong kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah, membuat aturan tentang sanksi dan teguran kepada peserta didik yang tidak menjalankan shalat berjamaah. Selain itu terkadang guru mata pelajaran Fiqh memeriksa kelas atau kantin untuk mengetahui peserta didik yang tidak shalat berjamaah, lalu mengajaknya ke masjid. Kerja sama juga dilakukan dengan guru mata pelajaran lain dan wali kelas untuk mengarahkan peserta didik agar shalat berjamaah di masjid.⁴

Kebijakan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang, juga dikuatkan dengan adanya teguran dan sanksi bagi peserta didik yang melanggar, seperti hafalan surah-surah pendek. Namun demikian dari hasil observasi peneliti, masih banyak peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah di masjid. Hal ini dikarenakan tidak ada daftar hadir peserta didik saat menjalankan shalat

⁴Wawancara dengan Suhaimi Guru Mata Pelajaran Fiqh di MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang, Tanggal 4 Desember 2017

berjamaah. Selain itu jarak masjid dengan ruang belajar memungkinkan peserta didik menyelinap ke tempat lain, dan tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid. Dari pengamatan peneliti, terlihat sebagian peserta didik justru berada di kantin pada saat shalat berjamaah sedang dilaksanakan. Dari pengamatan juga diketahui karena kesibukan guru, terkadang guru tidak sempat mencari siswa untuk shalat berjamaah, dan sebagian guru terlihat masih sibuk di kantor ketika shalat berjamaah sudah mulai, sehingga terlambat mengikuti shalat di masjid.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti melihat sebenarnya pihak sekolah sudah menetapkan tata tertib untuk menjalankan shalat berjamaah, yang disertai dengan sanksi dan teguran bagi peserta didik yang tidak menjalankan shalat berjamaah. Namun demikian dalam praktiknya masih banyak peserta didik yang belum disiplin menjalankan shalat berjamaah. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang peranan guru mata pelajaran Fiqh dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: “Bagaimana peranan guru mata pelajaran

⁵Observasi di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama, Tulang Bawang, tanggal 4 Desember 2017

Fiqh dalam kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi tambahan informasi ilmiah tentang peranan guru mata pelajaran fiqh dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah.
- b. Memberi sumbangan pemikiran kepada guru dan peserta didik Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama dengan data-data ilmiah yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah.
- c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi kepada Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.

D. Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian tentang pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Penelitian dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif Nu 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”, oleh Masrochati mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Purwokerto.⁶

Penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian ini dari kajian tentang shalat berjamaah, jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian di atas mendeskripsikan tentang pembiasaan shalat berjamaah yang ditindak lanjuti dengan adanya evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Perbedaannya dalam penelitian di atas tidak membahas lebih mendalam tentang peranan guru mata pelajaran, sedangkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan peranan guru mata pelajaran Fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik menjalankan shalat berjamaah.

⁶Masrochati" *„Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif Nu 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”*, dalam <http://repository.iain.purwokerto.ac.id/>, dikases tanggal 15 Januari 2018

Penelitian dengan judul “Pengaruh Shalat Dhuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs. Al-Ihsan Pamulang”, oleh A. Mujalisin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang shalat berjamaah. Adapun perbedaannya terletak pada paradigma penelitian, desain dan analisis data yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan menggunakan paradigma asosiatif dalam bentuk dua variabel yang saling hubungan. Kesimpulan disusun berdasarkan analisis ada tidaknya pengaruh shalat zuhur berjamaah terhadap kemampuan afektif siswa. Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dengan analisis data kualitatif.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan”, Leni Marlina mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Kasim Riau.⁸

⁷A. Mujalisin, “Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs. Al-Ihsan Pamulang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/>, dikases tanggal 15 Januari 2018

⁸Leni Marlina, “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan”, dalam <http://repository.uin-suska.ac.id> dikases tanggal 15 Januari 2018

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang shalat berjamaah. Adapun perbedaannya terletak pada paradigma penelitian, desain dan analisis data yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan menggunakan paradigma asosiatif dua variabel, yaitu aktivitas shalat berjamaah dan tingkah laku siswa. Kesimpulan dalam penelitian di atas disusun berdasarkan analisis ada tidaknya pengaruh aktivitas shalat berjamaah terhadap tingkah laku siswa. Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dengan analisis data kualitatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah

1. Pengertian Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah

Peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Peranan (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia telah menjalankan suatu peranan.¹⁰ Menurut definisi lain, peranan adalah aspek dinamis dari status. Setiap orang memiliki sejumlah status, sehingga setiap orang memiliki sejumlah peranan.¹¹

Adapun guru mata pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah adalah salah satu guru rumpun pendidikan agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah yang bertugas mendidik dan mengarahkan peserta didik tentang materi pendidikan agama Islam.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai evaluasi pada anak jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan

⁹<https://kbbi.web.id/peran>, diakses tanggal 8 Oktober 2018

¹⁰Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 24

¹¹Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2015), h. 132

menengah.”¹²Adapun pengertian mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah mengacu kepada Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, adalah “salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP.”¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa guru mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah adalah pendidik profesional pada jenjang Madrasah Aliyah yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai evaluasi pendidikan agama Islam sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah. Sebutan guru mata pelajaran Fiqh menunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah. Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik.

“Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang

¹²Undang -undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1

¹³Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, BAB VIII

mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi..¹⁴

Guru mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah berperan dalam memberi pemahaman tentang materi pendidikan Islam sebagai bekal bagi peserta didik dalam ibadah. Peranan yang dilakukan guru dalam perspektif pendidikan Islam berkaitan dengan penyiapan bekal intelektual, dan moral peserta didik, serta menjadi model bagi peserta didik untuk dicontoh dalam perilakunya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Guru merupakan profesi pendidik yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik tentang ilmu pengetahuan yang menjadi bekal kehidupan peserta didik. Sebutan guru menunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pembelajaran di sekolah. Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik agar sejalan dengan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari.

Guru tidak saja mentransfer ilmu, tetapi juga yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 40

ajaran Islam¹⁵ Tugas guru mata pelajaran fiqh merupakan kelanjutan pengemban misi ajaran Islam, yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan, kepribadian dan perilaku yang tunduk kepada hukum-hukum Allah. Tugas guru sebagai pendidik menuntut guru untuk mengembangkan potensi profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.¹⁶

Guru mata pelajaran fiqh dalam kapasitasnya sebagai pendidik agama Islam di sekolah dituntut untuk menanamkan akidah tauhid, mendorong peserta didik untuk beramal shalih dan memiliki moral yang baik. Tugas pendidik secara umum adalah sebagai *warasat al-anbiya`*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini

¹⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 43

¹⁶Muhammad Kristiawan. etl, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 61

dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa *tauhid*, kreatif, beramal shalih dan bermoral tinggi.¹⁷

Profesi sebagai pendidik agama di sekolah, bukan hanya dilihat sebagai jabatan yang menuntut profesionalitas sesuai tuntutan profesi, tetapi lebih dari itu, menyangkut pula ibadah dan kewajiban seorang yang berilmu untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ ١٥٩

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.¹⁸

Menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban pendidik muslim dalam rangka menghilangkan kebodohan, dan kesesatan, sehingga mengabaikan kewajiban tersebut mendapat ancaman siskasaan dari Allah Swt. guru harus menyampaikan kebenaran sebagaimana ia mengetahui kebenaran tersebut sehingga dia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain yang terbebas dari kesesatan aqidah dan perilaku. Pendidik agama merupakan penerus risalah nabi.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 63

¹⁸ Q.S. al-Baqarah (2): 159

Tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian guru hendaknya mengembangkan bersih jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah menjauhkan menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁹

Mencermati pendapat di atas, tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam meliputi tugas penyucian, dan pengembangan jiwa peserta didik, agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, dan menyampaikan pengetahuan sebagai acuan dasar bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.

Dilihat dari perspektif pendidikan nasional, tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran, dan tugas tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran tetapi akan menunjang hasilnya menjadi guru profesional.

Tugas guru dalam konteks pendidikan Islam meliputi bidang tugas sebagai berikut:

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 96

1. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.
2. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
3. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
4. Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
5. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
6. Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
7. Sebagai pekerja yang memimpin (*guidance worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar
8. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran).
9. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tugas guru mencakup seperangkat tugas dalam dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru PAI seorang

²⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.

pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.

Tugas guru di atas sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridha Allah SWT. Mengajarkan ilmu agama, bukan hanya untuk kepentingan peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat, tetapi juga untuk bekal peserta didik di akhirat.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru, maka guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Tanggung jawab pribadi ditunjukkan melalui kemampuannya memahami dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma norma agama dan moral sikap mental.²¹

Memahami pendapat di atas, tanggung jawab guru meliputi tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam

²¹Suyanto dan Ahmad Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Erlangga, 2011), h. 24

memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.

Tanggung jawab guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru bertanggung jawab sebagai pendidik.
- b. Guru bertanggung jawab terhadap profesinya.
- c. Guru bertanggung jawab sebagai pengajar.
- d. Guru bertanggung jawab sebagai pendamping dan pembimbing peserta didik, guru sebagai pengemban kurikulum mulai dari Silabus, RPP Dan rekayasa yang lainnya, dan
- e. Guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas.²²

Memahami pendapat di atas, guru memiliki beberapa macam tanggung jawab, diantaranya tanggung jawab sebagai pendidik, tanggung jawab terhadap profesi, tanggung jawab sebagai pengajar, dan tanggung jawab dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya merupakan tuntutan profesi yang harus dijalankan secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

3. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Kompetensi mencerminkan seperangkat keahlian dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru diartikan

²²Mulyana Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 40

“kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”²³

Kompetensi bagi guru mata pelajaran Fiqh diperlukan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik agama di sekolah, yaitu: menyempurnakan membersihkan menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *taqorrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²⁴ Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau *khalifah* Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri.²⁵

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap meliputi:

1. Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi mencakup pendekatan metode dan teknik pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.

²³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 14

²⁴Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 90

²⁵M. Dahlan dan Muhtaorm, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 14

4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, guru mata pelajaran fiqh harus menguasai materi ajaran Islam yang komprehensif serta wawasan yang luas sebagai penunjang dalam menyampaikan materi. Penguasaan materi ajaran Islam sangat diperlukan agar materi yang disampaikan guru sesuai dengan ajaran Islam, dan dapat memberi bekal pengetahuan kepada peserta didik.

Guru mata pelajaran Fiqh harus pula memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang digagas oleh para ahli pendidikan Islam. Metode yang digunakan hendaknya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat terjaga keselarasan antara proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan yang menekankan kebersihan hati, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Sebagai pendidik agama, guru mata pelajaran Fiqh harus memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

Pendidik dalam konsepsi Islam dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam menjalankan tugasnya, meliputi kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki keberibadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai

²⁶*Ibid*, h.94

- yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya, merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
 3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan pada ajaran Islam.²⁷

Mencermati pendapat di atas, dalam pendidikan Islam setiap sub kompetensi guru disertai dengan sifat religius, baik kompetensi personal, sosial, maupun profesional. Hal ini berarti bahwa guru mata pelajaran Fiqh harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada peserta didiknya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kompetensi bagi guru mata pelajaran Fiqh bukan hanya melihat figur guru sebagai penyalur informasi dan pengetahuan tetapi juga melihat aspek religius sebagai aspek yang harus ditunjukkan oleh guru baik di dalam perkataan maupun perbuatan. Nilai-nilai pengetahuan harus disertai dengan penguatan aspek religius dan akhlak mulia.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik agar anak bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah Saw, menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil

²⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014), h. 91

mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, ketaqwaan merupakan bagian dari kompetensi religius yang harus dimiliki guru mata pelajaran fiqh. Dengan memiliki sifat taqwa, maka guru mata pelajaran fiqh dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ketaqwaan mendorong terbentuknya keperibadian Islami yang membantu proses pendidikan mencapai tujuannya dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian dan berkhak mulia. Islam sebagai ajaran *rahmatan lil alamin* menegaskan bahwa kebenaran adalah hak dari semua manusia, sehingga orang yang mengetahui kebenaran dan memiliki pengetahuan berkewajiban untuk menyampaikannya kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

4. Bentuk Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah

Guru berperan sebagai penerus risalah nabi (*warasat al-anbiya`*), yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-amin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa *tauhid*, kreatif, beramal shalih dan bermoral tinggi.²⁹

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 42

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 63

Guru mata pelajaran Fiqh berperan memberi petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki siswa tunduk kepada hukum-hukum Allah. Guru mata pelajaran Fiqh berperan menanamkan akidah tauhid, mendorong peserta didik untuk beramal shalih dan memiliki moral yang baik. Peranan tersebut sejalan dengan misi nabi yang menuntut umat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Bentuk peranan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqh meliputi guru mengarahkan murid mengenal Tuhannya, dengan wahyu (Al-Qur'an) yang menjadi rujukan pola hidupnya, guru mengarahkan murid mengenal potensi dirinya, dengan shalat sebagai koridor tempatnya berjalan untuk menjaga integritas dirinya, guru mengarahkan murid mengenal lingkungan sosialnya, dengan zakat sebagai polanya.³⁰

Uraian tentang bentuk peranan guru di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru mengarahkan murid mengenal Tuhannya, dengan wahyu (Al-Qur'an) yang menjadi rujukan pola hidupnya.

Guru memberikan dasar-dasar pemahaman tentang akidah Islam sebagai dasar hubungan dengan Allah dan implementasinya dalam kehidupan. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan adalah

³⁰Harnka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), h. 64

cerminan dari proses pendidikan yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan. Iman dan takwa merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran dalam hati nurani yang berkecenderungan pada perikemanusiaan. Dengan demikian, hasil dari pendidikan pada gilirannya bisa berdampak pada perubahan pola pikir dan tingkah laku setiap harinya sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.³¹

Guru mata pelajaran Fiqh sebagai pendidik agama di sekolah berperan dalam mengenalkan dasar-dasar keimanan dan ibadah kepada Allah. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Guru mata pelajaran Fiqh dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan untuk mengadakan bimbingan dan latihan praktik keagamaan di sekolah. Hal ini dapat menunjang pemahaman dan kesadaran beragama pada siswa.

2. Guru mengarahkan murid mengenal potensi dirinya, dengan shalat sebagai koridor tempatnya berjalan untuk menjaga integritas dirinya.

Sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-

³¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36

menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya seluruh siswa.³²

Guru berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. “Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.”³³

Guru harus menunjukkan keteladanan dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah yang menjadi kebijakan dan peraturan sekolah. “Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.”³⁴ Demi menunjang keberhasilan dalam penerapan konsep *ta'lim*, perlu adanya tenaga pendidik yang bertugas memberikan pengayoman dan pendampingan dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam dan mencerminkan sikap serta perilaku yang patut diteladani oleh anak didik.³⁵

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 216

³³ Hary Priatna Sanusi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta`lim*: Vol. 11 No. 2-2013, h. 150

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 56

³⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral.*, h. 164

Guru juga berperan sebagai model, yakni model ideal bagi murid, terutama dari segi perilaku dan karakter, penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya. Selain itu guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan nasihat kepada murid terkait dengan pembelajaran.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, guru mata pelajaran Fiqh berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Shalat berjamaah dijadikan sarana praktik ibadah, dimana Guru mata pelajaran Fiqh memberikan contoh keteladanan shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.

3. Guru mengarahkan murid mengenal lingkungan sosialnya, dengan zakat sebagai polanya.

Dalam konteks pendidikan, zakat adalah dinamisator yang menghidupkan jiwa kepedulian kepada sesama, terutama kaum fakir-miskin, golongan dhuafa yang hidup serba kekurangan dan dalam kesusahan. Zakat laksana jembatan yang menghubungkan antara orang-orang yang mampu (murid-murid) dengan sesamanya.³⁷

Guru mata pelajaran Fiqh berperan dalam membentuk kepedulian sosial pada peserta didik, terutama kepada kaum fakir-

³⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 254

³⁷ Harnka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), h. 64

miskin, golongan dhuafa yang hidup serba kekurangan dan dalam kesusahan. Ajaran Islam seperti shodaqoh, infaq dan zakat selain dijelaskan kepada peserta didik, juga dapat dilatih dan dibiasakan dalam lingkungan sekolah. Peran yang dapat dilakukan guru mata pelajaran Fiqh seperti mengajak peserta didik untuk menggalang dana sosial, menjenguk orang sakit, dan membantu anggota masyarakat di lingkungan sekolah.

B. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan merupakan sikap dalam diri individu untuk mentaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna dan manfaat norma tersebut. Disiplin diartikan sebagai "Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban."³⁸ Dalam pengertian lain, disiplin diartikan sebagai "suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan."³⁹ Dalam definisi lain disebutkan: "Disiplin pada

³⁸Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004), h. 23

³⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),h. 81

hakikatnya merupakan latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi.”⁴⁰

Adapun shalat jamaah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama, minimal oleh dua orang, di mana antara imam dan makmum terjalin hubungan.⁴¹ Shalat berjama'ah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.⁴²

Mencermati pendapat di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan shalat jamaah adalah kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban menjalankan shalat jamaah. Kedisiplinan shalat jamaah di sekolah merupakan sikap mental mengerjakan perintah agama, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan sekolah dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban

Konsep kedisiplinan berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan peserta didik merupakan ketaatan dan kepatuhan peserta didik pada aturan,

⁴⁰Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing*, (Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2005), h. 83

⁴¹Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Penerjemah: Muhammad Aiffi, dan Abdul Hafiz; (Jakarta: Almahira, 2010), h. 323

⁴²Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Mulia, 2010), h. 31

dan tata tertib yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam menjalani proses belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya. Dengan adanya tata tertib tersebut peserta didik diharapkan mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

2. Tujuan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah dapat menciptakan *ta'aruf, tafahum, takaful, ta'awun, dan tadamun*. Sebuah lingkaran hubungan (ring sosial) yang dapat saling mengenal, memahami, saling menanggung, saling menolong, dan saling bertanggung jawab satu dengan yang lain.⁴³ Kebersamaan dalam shalat berjamaah menggambarkan keindahan dan keteraturan hidup ketika semua jamaah menghadap Allah Swt dengan khusyu`, dan melepaskan atribut sosial, pangkat dan jabatan.

Disiplin shalat berjamaah di sekolah mendorong individu untuk mentaati norma agama atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna dan manfaat norma tersebut. Terwujudnya kedisiplinan pada diri peserta didik merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan pendidikan agama di sekolah. Melalui disiplin peserta didik dilatih untuk mematuhi ajaran agama di

⁴³ Mochotob Hamzah, *Shalat Jama'ah, Mahiyah Kaifiyah dan Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 45

sekolah, dan membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari.

Upaya menanamkan kedisiplinan pada diri peserta didik bukanlah bertujuan agar peserta didik menjadi seorang penurut tanpa ada motivasi dan kesadaran dalam dirinya. “Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁴⁴ Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar berkembang dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.⁴⁵

Dalam proses pendidikan, pengembangan disiplin bertujuan sebagai berikut:

1. Membantu mengembangkan pribadi peserta didik yang sadar norma. peserta didik memahami batas-batas norma, dan mampu berperilaku sesuai dengan batas-batas norma tersebut. Dengan kata lain, peserta didik dapat mengendalikan diri dan perilaku yang menyimpang dan ketentuan norma dan bersungguh-sungguh untuk melakukan suatu perbuatan yang dituntut oleh norma tersebut. Kemampuan mengendalikan diri ini tidak mungkin terjadi apabila tanpa kemauan, kebebasan memilih, dan kedewasaan. Individu yang telah mampu mengendalikan diri harus sudah memiliki ketiga karakteristik tersebut.
2. Membantu anak agar menyadari jati dirinya (*self identity*) dan memiliki tanggung jawab (*responsibility*). Setelah

⁴⁴Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 82

⁴⁵Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Pendidikan Karakter di sekolah*, (Yogyakarta :Gava Media 2013), h. 49

anak mengenal dan memahami norma-norma, maka anak akan menyadari eksistensi dan posisinya, menyadari keberadaannya sebagai individu.

3. Membantu anak dalam mengembangkan kata hatinya (*conscience*) Melalui penanaman disiplin pada diri anak akan terjadi internalisasi nilai. Anak menyerap, mempertimbangkan dan menjiwai nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁴⁶

Penanaman dan penerapan sikap disiplin belajar tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga peserta didik tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Disiplin dalam interaksi edukatif di sekolah menggambarkan pola tingkah laku yang diatur untuk ditaati oleh pihak guru maupun pihak anak didik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan peserta didik merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya disiplin diharapkan tercipta suasana lingkungan pendidikan yang kondusif

⁴⁶Diana Septi Purnama, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa.*, h. 104

dan menunjang proses pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin peserta didik yaitu:

- a. Keteladanan
Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh anak.
- b. Kewibawaan
Orang tua yang berwibawa dapat memberi pengaruh yang positif bagi anak. Kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya. Orang yang berwibawa menampakkan sikap dan nilai yang lebih unggul untuk diteladani.
- c. Anak
Agar disiplin di lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antar semua yang ada di rumah tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat diharapkan adanya kesadaran anak itu sendiri dalam membina kedisiplinan.
- d. Hukuman dan Ganjaran
Hukuman dan ganjaran, merupakan Salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan Yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan Yang kurang baik.
- e. Lingkungan
Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya.⁴⁷

Memahami uraian di atas, terbentuknya kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keteladanan, kewibawaan, hukuman dan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun

⁴⁷Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran.*, .h .322

lingkungan masyarakat. Lingkungan memberi dampak pada terbentuknya kedisiplinan, karena peserta didik menyerap nilai, norma dan kebiasaan dari perilaku yang dilihatnya atau dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan dan perilaku yang dilihat sehari-hari berdampak pada terbentuknya penilaian terhadap norma sosial yang kemudian mendorongnya untuk bersikap dan bertindak. Di sekolah peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta berusaha beradaptasi dengan tata tertib sekolah. Hasil interaksi dan adaptasi tersebut mendorong terbentuknya penilaian terhadap norma sosial sebagai wujud kesepakatan bersama yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan pendidikan. Penilaian tersebut kemudian mendorong meningkatnya kedisiplinan peserta didik.

4. Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Terbentuknya disiplin tidak terwujud dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya pembinaan.

Peran guru dalam pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan teknik *inner control* teknik *external control*, dan teknik *cooperative control*.⁴⁸

1. *Inner Control*

Inner control sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dan ada akhinya disiplin harus tumbuh dan berkembang dan dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*), dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.⁴⁹

Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin dengan berorientasi pada *inner control* sebagai berikut:

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangari diri.
2. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
3. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
6. Menjadi *modeling* dan mengembangkan keteladanan.

⁴⁸Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 65

⁴⁹*Ibid*

7. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.⁵⁰

Pendekatan yang berorientasi pada *inner control*, dilakukan dengan mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangannya diri dan memberi penjelasan kepada peserta didik tentang perkara-perkara yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan. Dengan model pembinaan disiplin tersebut, maka peserta didik dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara yang membatasi perilakunya, tanpa harus berhadapan dengan ancaman sanksi, maupun hukuman.

2. *External Control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).⁵¹

Penerapan teknik *external control* untuk menciptakan disiplin di sekolah berbeda dengan lingkungan militer yang menerapkan secara total dengan adanya latihan berat dan hukuman. Sekolah sebagai komunitas non militer menerapkan teknik *external control* disertai dengan kesetaraan, demokrasi, dan anti kekerasan.

⁵⁰Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 51

⁵¹Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, h. 65

Dalam komunitas non-militer, disiplin dikonstruksikan dalam ruang sosial yang berbeda sama sekali dengan institusi sosial. Dalam ruang sosial komunitas non-militer ditandai oleh kesetaraan, demokrasi, anti-kekerasan, dan persahabatan yang merupakan nilai dan norma yang dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, penghargaan (*reward*) dan hukuman

(*punishment*) dalam sosialisasi disiplin seyogyanya tidak sama dengan metode yang dilakukan dalam komunitas militer seperti yang dilakukan selama ini. Keteladanan, harga diri, kesadaran dan motivasi merupakan metode penting dalam penegakan disiplin dalam komunitas non-militer.⁵²

Penerapan teknik *extemal control* di sekolah disertai dengan mensosialisasikan nilai dan norma yang harus dipatuhi semua warga sekolah yang didukung oleh kebijakan sekolah dengan adanya tata tertib untuk dipatuhi. Jika tata tertib disertai dengan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar, maka sekolah harus memberi informasi kepada wali murid dan bekerja sama merumuskan penanganan siswa yang terus bertindak tidak disiplin.

3. *Cooperative Control*

Pembinaan disiplin dilakukan dengan bekerja sama antara guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Guru hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (*instropeksi*) dan pengendalian dirinya.

⁵²Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 114

Teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* yang menuntut kedewasaan dan eksternal menganggap peserta didik belum dewasa.⁵³

Guru melibatkan siswa dalam penegakan disiplin dengan mendorong siswa membuat tata tertib kelas dan organisasi kesiswaan. Siswa diberi kewenangan di bawah pengawasan guru untuk menyusun aturan yang mengikat perilaku antara mereka ketika melaksanakan kegiatan di sekolah.

⁵³ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, h. 65

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”⁵⁴ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”⁵⁵

Lokasi penelitian adalah MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah peranan guru mata pelajaran fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”⁵⁶ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan peranan guru mata pelajaran fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah, didasarkan pada data-

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), cet-1. h. 6

⁵⁵Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

⁵⁶Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

data yang terkumpul selama penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru dan peserta didik.

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/ hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.”⁵⁷

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”⁵⁸

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqh dan peserta didik MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif mengacu kepada informan yang memberi data penelitian. “Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber

⁵⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke-2, h. 137

⁵⁸Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), cet ke-7 h. 57

data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”⁵⁹ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Sumber Primer

“Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁶⁰ Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”⁶¹

Sumber primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqh MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan data peranan guru mata pelajaran fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat.

2. Sumber Sekunder

⁵⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 163

⁶⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 62

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)., h. 22

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁶² Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, peserta didik MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang. Data yang dicari dari sumber sekunder adalah data penunjang sebagai pembanding data yang dihasilkan dari sumber primer.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participican observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.”⁶³

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan yang dipilih oleh dalam penelitian adalah wawancara mendalam dan observasi.

⁶²*Ibid.* h. 62

⁶³*Ibid.*,h. 63

1. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”⁶⁴

“Jenis wawancara yang digunakan oleh adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”⁶⁵

Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁶

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran fiqh dan peserta didik MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: data tentang peranan yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi,

⁶⁴Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian.*, h. 132

⁶⁵*Ibid.*, h. 136

⁶⁶Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 173

pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.⁶⁷

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian.

Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal-hal yang akan diamati adalah sebagai berikut:

- a) Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang.
- a) Pelaku, yaitu guru mata pelajaran fiqh dan peserta didik kelas VIII MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang.
- b) Aktivitas atau perilaku subyek penelitian dalam kaitannya dengan peranan guru mata pelajaran fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”⁶⁹

⁶⁷Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 68

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang profil MTs Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama, jumlah guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi sekolah.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setelah peneliti selesai mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah menguji keterpercayaan data atau menggabungkan data (triangulasi data). Dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data, sehingga kesimpulan yang diperoleh didasarkan pada data-data yang valid di lapangan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data.⁷⁰

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁷¹

⁶⁹*Ibid*, h. 274

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 273

⁷¹*Ibid*

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh, dengan data hasil wawancara dengan peserta didik. Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain, sehingga data yang diperoleh bersifat konsisten, dan memperoleh gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁷² Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh, dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan

⁷²*Ibid*

memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷³

Triangulasi waktu digunakan untuk melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara guru mata pelajaran fiqh, dan peserta didik pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu waktu di pagi hari dan siang hari setelah jam istirahat sekolah. Selain itu juga dengan melakukan observasi tentang kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah pada waktu yang berbeda, untuk melihat konsistensi kedisiplinan shalat berjamaah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. “Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion/verivication*.”⁷⁴

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Data reduction

⁷³*Ibid*, h. 374

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 191

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan peranan guru mata pelajaran fiqh menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah.

2. *Data Display*

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang peran guru mata pelajaran fiqh dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik shalat berjamaah, yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya. Pemaparan data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan pokok-pokok isi wawancara.

3. *Conclusion/verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisa- sikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 berlokasi di Desa Tri Rejomulyo Kecamatan Penawar Tama Kabupaten Tulang Bawang. Berdiri pada tahun 1996. Pada saat itu Desa Tri Rejomulyo merupakan daerah pemukiman transmigrasi baru. Sehingga lembaga pendidikan masih sangat terbatas. Kondisi tersebut mendorong tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Tri Rejomulyo untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal untuk tingkat lanjutan atas.

Pendirian Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 didasarkan pertimbangan adanya MTs Mamba'ul Huda 2 yang lulusannya dapat melanjutkan sekolah di lingkungan Yayasan Mambaul Huda 2. Selain itu menjadi alternatif bagi santri Pondok Pesantren Mambaul Huda 2 dalam menuntut ilmu pendidikan umum.

Berdasarkan kesepakatan para tokoh masyarakat dan tokoh agama, didirikanlah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 dengan luas lahan 7500 M² yang berasal dari hibah pemerintah Desa Tri Rejomulyo. Tokoh masyarakat yang mempunyai peran besar dalam

mendirikan Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 diantaranya adalah Ky. Sudirman, K.H. Kamaludin, Jumadi, Mualip, Sumarsono, dan Khambari.⁷⁵

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 pada awal berdirinya hanya diikuti oleh 18 siswa lulusan MTs Mamba`ul Huda 2 dan siswa dari warga Desa Tri Rejomulyo. Namun pada perkembangan berikutnya banyak siswa yang berasal dari luar Desa Tri Rejomulyo bersekolah di Madrasah Aliyah Mamba`ul Huda 2, terutama dari santri yang tidak tinggal di asrama.⁷⁶

⁷⁵Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang, dicatat tanggal 10 Desember 2018

⁷⁶*Ibid*

Tabel 1

Profil Umum Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2⁷⁷

1.	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2
2.	Alamat /Desa	Tri Rejomulyo
3.	Kecamatan	Penawar Tama
4.	Kabupaten	Tulang Bawang
5.	NPSN / NSS	131218050006
6.	Tahun Berdiri	1996
7.	Jenjang Pendidikan	Lanjutan Tingkat Atas
8.	Waktu Belajar	Pagi
9.	Status Sekolah	Swasta/Terakreditasi B
10.	SK Kelembagaan	No. 800/567/15/SK/03
11.	SK Pendirian Sekolah	120/251.C/15/SK/1996
12.	Tgl SK Pendirian	1996-07-13
13.	Status Kepemilikan	Yayasan
14.	Nama Yayasan	Mambaul Huda 2
15.	Alamat Yayasan	Penawar Tama Tulang Bawang
16.	Status Tanah	Milik Yayasan
17.	Luas Tanah	2.500 M ²

Sumber: Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

⁷⁷Ibid

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

a. Visi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 memiliki visi “Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas Islami dan demokratis serta mampu berpartisipasi.”⁷⁸

b. Misi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, maka Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun secara nasional.
- 2) Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa sikap dan perilaku secara Islami.
- 3) Menempatkan siswa sebagai subjek pencaharian pengetahuan dan membentuk dirinya melalui pengembangan seluruh intelegensiannya.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan yang menghasilkan siswa yang bermutu untuk selanjutnya dapat mengembangkan

⁷⁸*Ibid*

kepada kualitas umat dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis.

- 5) Mengupayakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian serta pengetahuan untuk selanjutnya dapat mengembangkan bagi pencerdasan yang nyata di masyarakat⁷⁹

3. Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang berkualitas didukung oleh tenaga pengajar dan staf yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan.

⁷⁹*Ibid*

Tabel 2

Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama
Tahun Pelajaran. 2018/2019⁸⁰

No	Nama Guru	Status /Jabatan	Bidang Studi
1.	Nasafarudin, S.Pd.I	Kepala Sekolah	Matematika, Fisika
2.	Suhaimi, S.Pd.i	Guru	Fiqh
3.	Syahrudin, S.Pd.I	Guru	TIK
4.	Isti'anah, S.Pd.I	Guru	PPKn
5.	M. Ali Mahmud, S.Pd.I	Guru (wali kelas)	Kimia,
6.	Hasyim Asrori, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab
7.	Suyanto, S.Pd	Guru	Penjaskes
8.	Dulamin Widodo S.Pd.I	Guru (wali kelas)	SKI, Akidah Akhlak
11.	Siti Marwiyah S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
10.	Ibnu Wahid S.Pd.I	Guru/Wakasek	Quran Hadis
11.	Dewi Sunarsih S.IP	Guru/Bendahara	Sosiologi, Gegografi
12.	Erik Widiyowati S.Pd.I	Guru	Bahasa Lampung, SBK

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 12 orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan mengajar berbagai mata pelajaran.

⁸⁰ *Ibid*

4. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Tahun Pelajaran 2018/2019⁸¹

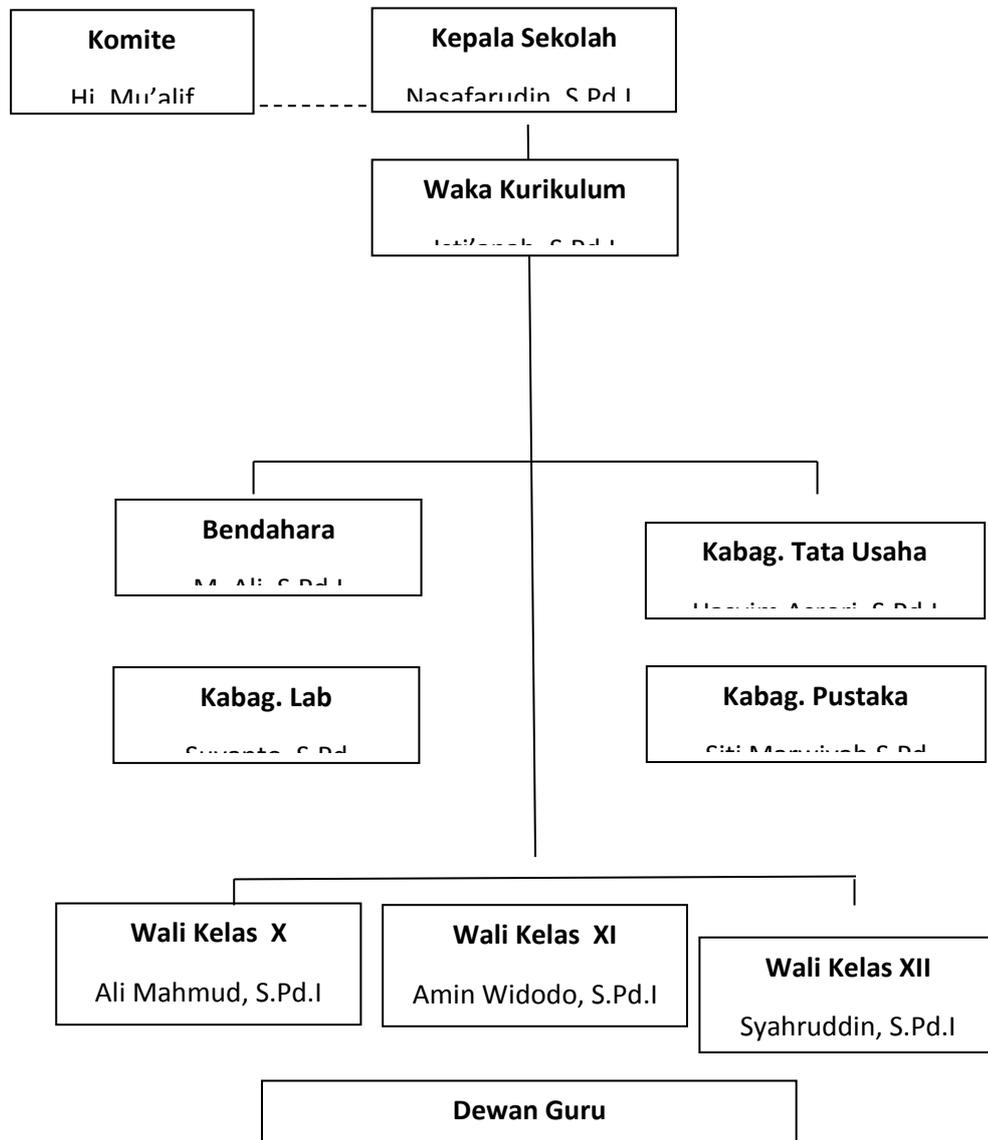
No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	16	111	35
2	XI	21	25	46
3	XII	111	23	42
	Jumlah	56	67	123

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah siswa Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Tahun Pelajaran 2018/20111 sebanyak 123 orang yang terdiri dari 6 rombongan belajar.

⁸¹ *Ibid*

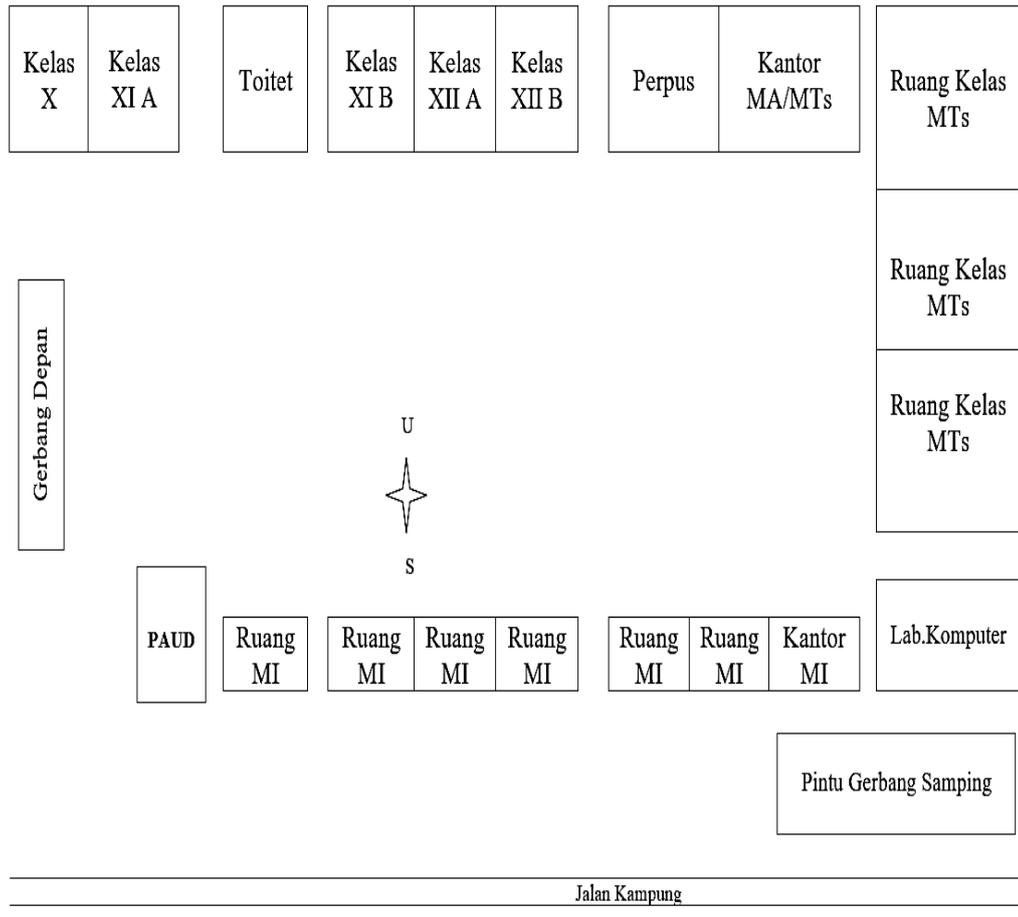
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Struktur organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 menggambarkan hubungan hirarki antara komponen sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama

Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama



Gambar 2.

Denah Lokasi Madrasah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama

Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

B. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Pemaparan tentang peran guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan siswa shalat berjamaah merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, dan siswa MA Mambaul Huda 2 Penawar Tama. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Kesadaran Tata Tertib Shalat Berjamaah

Kedisiplinan merupakan kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Dalam hal kedisiplinan shalat jamaah di sekolah dibutuhkan kesadaran siswa menjalankan ajaran agama yang menjadi bagian dari tata tertib sekolah. Dengan adanya kesadaran, maka pelaksanaan tata tertib lebih mudah dilaksanakan.

Berkaitan dengan peran guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan siswa shalat berjamaah di MA Mambaul Huda 2 Penawar Tama, Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata

pelajaran Fiqih sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di kelas saya menjelaskn keutamaan dan pahala shalat jamaah kepada siswa. Sifatnya memberi motivasi agar siswa sering shalat berjamaah, bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.” (W/GF/ F.1/11/12/ 2018)

Wawancara juga dilakukan dengan siswa MA Mamba`ul Huda 2 yang mengatakan “Ada penjelasan dari guru tentang keutamaan shalat jamaah. Terkadang guru mengutip Hadis tentang shalat jamaah dan menjelaskan maknanya” (W/S.1/ F.1/11/12/ 2018)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa lainnya yang mengatakan “guru mengingatkan siswa agar shalat jamaah dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Terkadang guru juga menjelaskan hukum shalat jamaah.” (W/S.2/ F.1/11/12/ 2018)

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh salah satu siswa yang mengatakan guru memberi motivasi agar siswa disiplin shalat jamaah, dan selalu membiasakannya, walaupun pada saat bepergian. Jika tidak shalat jamaah di masjid, setidaknya shalat jamaah di rumah. (W/S.3/ F.1/11/12/ 2018)

Menurut siswa lain yang memberi informasi kepada peneliti, guru Fiqh termasuk paling sering menjelaskan tentang shalat jamaah, walaupun materinya tidak selalu berkaitan langsung. Seingat saya guru pernah mengatakan jangan sampai mushala atau masjid kosong atau tidak ada yang azan, dan kalau bisa siswa latihan azan. (W/S.4/F.1/11/12/ 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran guru mata pelajaran Fiqh dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa dalam shalat berjamaah dilakukan melalui pemberian motivasi dengan menjelaskan pahala dan keutamaan shalat berjamaah. Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan hukum shalat berjamaah dan mengutip Hadis sebagai dasar hukumnya. Guru juga mengarahkan siswa agar tetap shalat jamaah, walaupun dalam sedang berpergian, dan mengingatkan siswa agar jangan samapi masjid atau mushala kosong dari jamaah, terlebih lagi tidak ada yang azan.

Pembentukan kedisiplinan dengan cara menumbuhkan kesadaran merupakan bagian dari *inner control* yang disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dan ada akhinya disiplin harus tumbuh dan berkembang dan

dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*), dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.⁸²

Inner control berorientasi pada pengembangan pikiran dan pemahaman positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangannya. Dengan memberi motivasi tentang shalat jamaah dan manfaatnya bagi siswa, maka siswa dapat menemukan sendiri cara mengendalikan perilakunya, tanpa harus berhadapan dengan ancaman sanksi, maupun hukuman.

Pemahaman positif siswa terhadap tata tertib shalat berjamaah merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk mentaati peraturan shalat berjamaah di sekolah berdasarkan kemauan dan pertimbangannya sendiri terhadap manfaat shalat jamaah. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang dipahami dan disadari siswa yang bersumber dari ajaran agama sebagai pembentuk kedisiplinan.

Tata tertib sekolah sebagai faktor eksternal walaupun dapat memberi tekanan terhadap perilaku disiplin, tetapi kurang efektif untuk menciptakan kedisiplinan dalam jangka panjang, jika tidak didukung oleh kesadaran siswa sendiri. Oleh karena itu peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa shalat berjamaah tidak dapat diabaikan, bahkan merupakan faktor utama dalam pembentukan

⁸² *Ibid*

disiplin siswa. Kesadaran berfungsi sebagai penggerak perilaku, menentukan kualitas kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan kelangsungan disiplin tanpa tekanan faktor eksternal.

Disiplin shalat berjamaah yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran sendiri mencerminkan dimensi keimanan terhadap ajaran agama yang terlihat dalam perilaku siswa. Oleh karena itu peningkatan disiplin hendaknya selalu dikaitkan dengan kesadaran siswa tentang pentingnya shalat berjamaah sebagaimana yang diajarkan dalam Syariat Islam. Upaya menanamkan kedisiplinan pada diri siswa bukan bertujuan agar siswa menjadi seorang penurut tanpa ada kesadaran dalam dirinya. Tetapi apa yang ditanamkan atau ditumbuhkan itu lambat laun menjadi sebagian dari tingkah lakunya sehari-hari. Harapan memperoleh pahala dan terhindar dari siksa menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu. Dorongan tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku keagamaan yang dilandasi kesadaran menjalankan perintah agama.

2. Memberi Contoh dan Pengawasan

Peranan yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqh, selain berkaitan dengan bekal materi pelajaran, juga menjadi model bagi siswa untuk dicontoh dalam perilakunya. Guru berperan sebagai

model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh yang mengatakan sebagai berikut:

Saya berusaha memberi contoh shalat jamaah kepada siswa, walaupun tidak setiap hari ada di sekolah. Saya kira guru lain juga demikian. Biasanya setengahnya dua belas sudah istirahat siang, persiapan shalat Dzuhur dan masjid sudah ada suara bacaan al-Quran. Sebagian siswa juga sudah ada yang mengambil air wudhu. Kalau imam sifatnya kondisional, tidak ada jadwal khusus, jadi bergantian saja. (W/GF/ F.2/11/12/ 2018)

Berdasarkan observasi di MA Mambaul Huda 2, terlihat guru mata pelajaran Fiqh dan satu orang guru lain mencari siswa dan mengajak untuk shalat berjamaah. Guru dan siswa kemudian berwudhu dan memasuki masjid. (O./F.2/12/12/ 2018)

Menurut salah satu siswa yang berhasil peneliti wawancarai biasanya setengah dua belas kelas sudah istirahat. Terkadang ada beberapa guru yang mengingatkan siswa agar segera berwudhu dan ke masjid. Biasanya sebagian besar guru laki-laki shalat berjamaah di masjid. (W/S.1/ F.2/11/12/ 2018).

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan guru dan siswa shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya siswa yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. Kalau pengawasan tidak ketat sehingga masih ada siswa yang tidak ikut shalat jamaah. Guru tidak mengawasi setiap kelas, jika kebetulan bertemu siswa yang tidak shalat jamaah biasanya memberi teguran. (W/S.2/ F.2/11/12/ 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan banyak guru yang shalat jamaah bersama siswa. Masjid letaknya tidak jauh dari kantor dan kelas, jadi mudah shalat jamaah. Soal pengawasan hanya beberapa guru yang biasa mencari dan mengarahkan siswa ke masjid. (W/S.3/ F.2/11/12/ 2018).

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan pada saat shalat Dhuhur guru dan siswa shalat berjamaah bersama. Masyarakat di sekitar sekolah juga ada yang ikut shalat jamaah di masjid. (W/S.4/ F.2/11/12/ 2018)

Berdasarkan observasi peneliti di MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama menjelang shalat Dhuhur siswa sudah keluar dari kelas. Sebagian siswa juga terlihat mengambil air wudhu. Setelah masuk waktu Dhuhur, salah satu siswa melakukan azan yang dilanjutkan membaca shalawat, sambil menunggu jamaah lain. Dari

pengamatan peneliti, sebagian warga di sekitar sekolah juga terlihat bersama dengan siswa dan guru melaksanakan shalat berjamaah. (O/F.2/11/12/ 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peranan yang dilakukan guru dalam kedisiplinan shalat berjamaah adalah berusaha memberi contoh kepada siswa. Selain mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah, atau memberi teguran bagi siswa yang tidak shalat berjamaah, guru juga melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama dengan siswa. Guru berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah.

Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu. Pemberian contoh diperlukan mengingat anjuran saja tidak cukup mendorong terjadinya perilaku yang diharapkan dari siswa.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena siswa sering kali menjadikan guru sebagai teladan. Dalam al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik.

Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.⁸³ Teladan dalam *term* al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁸⁴

Keteladanan guru merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yang dilakukan secara bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Keteladanan merupakan cara pemberian motivasi langsung kepada siswa agar meniru perilaku yang dicontohkan, terutama oleh guru. Keteladanan memberi penguatan motivasi kepada siswa dalam melakukan ajaran agama yang sebelumnya telah dipahami oleh siswa melalui pengajaran lisan, sehingga siswa dapat memahami konsep agama yang abstrak melalui perilaku yang konkrit.

Guru harus menunjukkan keteladanan dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah yang menjadi kebijakan dan peraturan sekolah. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi

⁸³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h. 147

⁸⁴Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.. 90.

contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Demi menunjang keberhasilan dalam penerapan konsep *ta'lim*, perlu adanya tenaga pendidik yang bertugas memberikan pengayoman dan pendampingan dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam dan mencerminkan sikap serta perilaku yang patut diteladani oleh anak didik. Guru juga berperan sebagai model, yakni model ideal bagi murid, terutama dari segi perilaku dan karakter, penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya. Selain itu guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan nasihat kepada murid terkait dengan pembelajaran.

Siswa dalam perkembangannya membutuhkan realitas edukatif yang nampak dari ketidanan guru dan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan siswa akan kesulitan memahami ajaran yang bersifat teoritis, tanpa ditunjang oleh perilaku yang konkrit.

Konsep kebajikan yang diajarkan agama, akan lebih melekat dalam hati siswa, apabila ia menemukan contoh nyata dari peristiwa yang dilihatnya, didengarnya, maupun dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tujuan mengembangkan motivasi beragama pada siswa, maka pendidikan agama yang diberikan oleh guru hendaknya tercermin dalam sikap, dan tingkah laku, sehingga siswa dapat menemukan contoh nyata dari konsep kebaikan yang dipahaminya.

Oleh karena itu pendidikan agama yang diterima siswa akan lebih berkesan dan berguna apabila seluruh lingkungan hidup siswa, terutama lingkungan sekolah mengarah kepada satu tujuan, yaitu bagaimana agar perilaku beragama siswa berkembang dengan baik.

3. Memberi Teguran, Nasihat dan Sanksi

Terbentuknya kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti hukuman, teguran, nasihat dan sanksi. Pemberian teguran dan sanksi diperlukan untuk memperkuat tata tertib dan menciptakan kedisiplinan yang lebih baik.

Berkaitan dengan pemberian teguran, nasihat dan sanksi dalam kedisiplinan siswa shalat jamaah MA Mamba`ul Huda 2 peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh yang mengatakan sebagai berikut:

Aturan shalat berjamaah sifatnya himbauan atau anjuran, jadi sanksi yang diberikan berupa teguran atau pemberian nasihat saja. Namun bagi mata pelajaran Fiqh masuk dalam penilaian sikap dan perilaku yang tercantum di rapor. Seingat saya ada beberapa siswa yang dipanggil ke kantor karena sering tidak shalat jamaah dan mempengaruhi siswa lain. (W/GF/F.3/11/12/2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa MA Maba`ul Huda 2 Penawar Tama yang mengatakan: "Kalau sanksi atau hukuman hanya teguran atau dimarah guru. Jika

kebetulan ketemu guru sedang di kantin pada saat sudah azan, biasanya ditegur dan disuruh cepat ke masjid.” (W/S.1/ F.3/11/12/ 2018).

Informasi juga diperoleh dari siswa berikutnya yang mengatakan “Ada beberapa teman yang pernah dipanggil ke kantor karena ketahuan sering tidak ikut shalat jamaah. Walaupun tidak ada absensi tapi siswa yang sering tidak ikut jamaah akan ketahuan dan diberi teguran.” (W/S.2/ F.3/11/12/ 2018).

Informasi yang sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan “Setahu saya tidak ada sanksi, di tulisan tata tertib kelas atau di kantor tidak disebutkan jenis sanksi bagi siswa yang tidak shalat jamaah. Namun memang ada beberapa siswa yang sempat dipanggil ke kantor karena sering tidak shalat jamaah.” (W/S.3/ F.3/11/12/ 2018).

Menurut siswa lainnya “tidak ada hukuman biasanya hanya teguran lisan, kecuali jika sering sekali tidak ikut shalat jamaah, atau kelihatan mencolok tidak jamaah, maka dipanggil ke kantor. Siswa yang ketahuan lebih dari tiga kali tidak ikut shalat jamaah biasanya dipanggil ke kantor untuk diberi nasihat oleh guru.” (W/S.3/ F.3/11/12/ 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran yang dilakukan guru untuk kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah adalah dengan memberi nasihat, teguran dan sanksi terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Guru memanggil siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, dan memberi nasihat kepadanya. Sanksi yang diberikan tidak berupa sanksi fisik, tetapi berupa penilaian sikap dan perilaku yang tercantum di rapor.

Pemberian sanksi dalam pembentukan kedisiplinan merupakan bagian dari teknik *external control* yaitu “mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).”⁸⁵

Penerapan teknik *external control* untuk menciptakan disiplin di sekolah berbeda dengan lingkungan militer yang menerapkan secara total dengan adanya latihan berat dan hukuman. Sekolah sebagai komunitas non militer menerapkan teknik *external control* disertai dengan kesetaraan, demokrasi, dan anti kekerasan. Dalam komunitas non-militer, disiplin dikonstruksikan dalam ruang sosial yang berbeda sama sekali dengan institusi sosial. Dalam ruang sosial komunitas non-militer ditandai oleh kesetaraan, demokrasi, anti-

⁸⁵Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, h. 65

kekerasan, dan persahabatan yang merupakan nilai dan norma yang dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, penghargaan (*reward*) dan hukuman

(*Punishment*) dalam sosialisasi disiplin seyogyanya tidak sama dengan metode yang dilakukan dalam komunitas militer seperti yang dilakukan selama ini. Keteladanan, harga diri, kesadaran dan motivasi merupakan metode penting dalam penegakan disiplin dalam komunitas non-militer.⁸⁶

Penerapan teknik *extemal control* dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah disertai dengan mensosialisasikan nilai dan norma yang harus dipatuhi semua warga sekolah yang didukung oleh kebijakan sekolah dengan adanya tata tertib untuk dipatuhi. Jika tata tertib disertai dengan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar, maka sekolah harus memberi informasi kepada wali murid dan bekerja sama merumuskan penanganan siswa yang terus bertindak tidak disiplin.

Hukuman dalam pendidikan merupakan bagian dari upaya tindakan tegas kepada peserta didik karena kesalahan yang dilakukannya, dan mencegah menjalarnya pelanggaran kepada peserta didik lainnya. Hukuman adalah suatu perbuatan menjatuhkan nestapa pada orang lain yang dilakukan seseorang

⁸⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 114

secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohanisehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Hukuman dalam pendidikan lebih dilihat dari konteks pelanggaran yang menyalahi norma pendidikan di sekolah, bukan dilihat dari pelanggaran pidana atau perdata. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif, dan tetap dalam kerangka mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hukuman dalam lingkungan pendidikan bukan bersifat menjatuhkan vonis kepada terdakwa, tetapi merupakan alat penegakan disiplin dan tata tertib yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran, dan dampak negatifnya jika pelanggaran tersebut tetap dibiarkan. Sebagai alat penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, maka pemberian hukuman hanya diterapkan ketika alat penegakan disiplin lain tidak berhasil, seperti teguran atau pemberian nasihat. Pemberian hukuman yang diterapkan secara proporsional dapat menegakkan kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak pihak dan komponen, membutuhkan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai alat penegakan disiplin. Pemberian hukuman yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan

tidak melebihi batas kewajaran, mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.⁸⁷

Pemberian hukuman di lingkungan pendidikan bertujuan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan. Hal ini dilakukan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, dan membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma dan etika pendidikan. Pemberian sanksi dan hukuman disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pemberian sanksi itu sendiri. Sanksi dan hukuman hanya sebagai sarana pembentukan disiplin saja, yang hanya diterapkan untuk mencapai kemaslahatan umum.

Pelanggaran dan kesalahan di lingkungan pendidikan tidak dapat dibiarkan, sehingga perlu tindakan tegas agar pelanggaran tersebut tidak menjadi kebiasaan dan menjalar kepada warga sekolah lainnya. Dalam pendidikan, tujuan pemberian sanksi dan hukuman bukan semata-mata menimbulkan efek jera, tetapi mengembalikan penyimpangan perilaku kepada tatanan yang menjadi acuan seluruh warga sekolah.

4. Kerja sama antara guru dan siswa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah

⁸⁷Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za`Balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 452

Pembinaan disiplin dilakukan dengan bekerja sama antara guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Guru dan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib.

Berkaitan dengan kerja sama antara guru dan siswa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah di MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh sebagai berikut:

Tentu ada kerja sama antara guru, karena sudah menjadi kebijakan sekolah. Karena tidak semua guru setiap hari ada di sekolah, maka guru yang ada mengambil inisiatif untuk pelaksanaan shalat jamaah, seperti menjadi imam, atau menggerakkan siswa agar ke masjid. Siswa juga ada yang dilibatkan untuk kedisiplinan shalat jamaah, seperti Ketua kelas, agar mengajak temannya jamaah di masjid. (W/GF/F.3/11/12/ 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang MA Maba`ul Huda 2 Penawar Tama yang mengatakan: "ada siswa yang ditunjuk oleh guru untuk mengajak temannya shalat berjamaah. Biasanya guru mengingatkan ketua kelas agar mengajak dan mengawasi temannya shalat berjamaah." (W/S.1/ F.4/11/12/ 2018).

Informasi juga diperoleh dari siswa berikutnya yang mengatakan sebagai ketua kelas dirinya diperintah guru untuk

mengajak temannya shalat berjamaah, dan memberi laporan jika ada siswa yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah. (W/S.2/ F.4/11/12/ 2018).

Informasi yang sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan terkadang ketua kelas mengingatkan agar ikut shalat berjamaah, dan tidak pergi ke kantin dulu sebelum selesai shalat. (W/S.3/ F.3/11/12/ 2018).

Menurut siswa lainnya sepengetahuan dirinya, ketua kelas tidak mencatat siswa yang tidak shalat berjamaah, tetapi hanya mengajak atau mengingatkan agar ikut shalat berjamaah. (W/S.4/ F.4/11/12/ 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, upaya pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah dilakukan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran Fiqh dengan guru lain, dan juga melibatkan siswa. Dalam praktiknya karena tidak semua guru setiap hari hadir di sekolah, maka guru yang ada mengambil inisiatif untuk pelaksanaan shalat jamaah, seperti menjadi imam, atau menggerakkan siswa agar ke masjid.

Pembentukan kedisiplinan memerlukan kerja sama antara berbagai pihak di sekolah, baik antara sesama guru, maupun antara guru dengan siswa. Siswa perlu dilibatkan dalam penegakan tata

tertib dan kebijakan yang telah ditetapkan sekolah, karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan temannya sehingga membantu pelaksanaan tugas guru. Informasi dari siswa dapat dijadikan masukan bagi guru dalam penegakan disiplin, dan menentukan langkah yang tepat dalam penanganan siswa yang bermasalah.

Keterlibatan siswa dalam penegakan disiplin sekolah juga melatih kepedulian siswa sendiri dalam penegakan tata tertib sekolah. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan organisasi kesiswaan, seperti kepengurusan kelas dan Osis. Ketua kelas dapat membantu sosialisasi kebijakan sekolah, menyampaikan pesan guru, dan menjadi tutor sebaya dalam praktik keagamaan di sekolah. Keterlibatan siswa dalam penegakan disiplin dapat menjadi penyeimbang terhadap dominasi guru dalam penegakan disiplin yang menggunakan model pemberian sanksi atau hukuman. Pendekatan siswa ke siswa lain memberi motivasi pelaksanaan disiplin, karena kedekatan emosional yang terjalin antara sesama siswa.

Penegakan disiplin melalui kerja sama merupakan bagian dari teknik *cooperative control* dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator. Teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* yang menuntut kedewasaan dan

eksternal menganggap peserta didik belum dewasa.⁸⁸ Guru melibatkan siswa dalam penegakan disiplin dengan mendorong siswa membuat tata tertib kelas dan organisasi kesiswaan. Siswa diberi kewenangan di bawah pengawasan guru untuk menyusun aturan yang mengikat perilaku antara mereka ketika melaksanakan kegiatan di sekolah.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah

a. Faktor Penghambat

Peran guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan shalat berjamaah tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat dan pendukung, baik yang bersifat internal, maupun eksternal. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan hasil temuan penelitian tentang faktor penghambat dan pendukung upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan shalat berjamaah di MA Maba`ul Huda 2 Penawar Tama sebagai berikut:

Kedisiplinan shalat, termasuk dalam kaitannya dengan shalat berjamaah tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam menjalankan shalat lima waktu di rumah. Hal ini berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pergaulan siswa. Kendalanya lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah sering tidak mendukung kedisiplinan shalat, apalagi untuk shalat jamaah. Selain itu kebijakan tentang shalat

⁸⁸ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, h. 65

berjamaah, hanya bersifat anjuran, dan tidak ada pemberian sanksi yang tegas. Siswa hanya diberi teguran atau nasihat jika tidak ikut shalat jamaah. (W/GF/F.5.a/11/12/ 2018)

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu siswa yang mengatakan “di rumah kalau sedang asik bermain dengan teman, terkadang lupa waktu shalat, dan beberapa teman memang ada yang belum rutin shalat lima waktunya.” (W/S.1/ F.5.a/11/12/ 2018)

Informasi berikutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang yang mengatakan “kalau sedang bermain *game* dengan teman terkadang malas mengerjakan tugas sekolah, kadang juga lupa waktu shalat.” (W/S.2/ F.5.a/11/12/ 2018)

Menurut siswa lainnya “sering malas shalat jamaah, terlebih pada jam istirahat siang di sekolah sudah capek, haus dan lapar. Jadi inginnya ke kantin dulu.” (W/S.3/ F.5.a/11/12/ 2018)

Informasi yang hampir sama dikatakan siswa lainnya yang mengatakan “terkadang guru tidak masuk, sehingga siswa tidak belajar dan istirahat lebih cepat. Banyak yang ke kantin atau main ke luar, dan tidak ikut shalat di masjid.” (W/S.4/ F.5.a/11/12/ 2018)

Berdasarkan observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama, diketahui karena kesibukan guru, terkadang

guru tidak sempat mencari siswa untuk shalat berjamaah, dan sebagian guru terlihat masih sibuk di kantor ketika shalat berjamaah sudah mulai, sehingga terlambat mengikuti shalat di masjid. Peneliti juga melihat peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah di masjid. Dari pengamatan peneliti, terlihat sebagian peserta didik justru berada di kantin pada saat shalat berjamaah sedang dilaksanakan (O/F.5.a/12/12/ 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah menjadi salah satu faktor yang menghambat kedisiplinan shalat berjamaah. Kurangnya pengawasan dan bimbingan orangtua merupakan faktor penghambat kedisiplinan shalat lima waktu, terlebih lagi untuk shalat berjamaah.

Kendala yang muncul dari internal lembaga pendidikan dalam upaya kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa adalah kurangnya ketegasan terhadap tata tertib shalat berjamaah. Siswa hanya diberi teguran, dan nasihat ketika tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak ada daftar hadir saat menjalankan shalat berjamaah. Selain itu jarak masjid dengan ruang belajar memungkinkan peserta didik menyelinap ke tempat lain, dan tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Faktor penghambat kedisiplinan shalat selain berasal dari internal lembaga pendidikan, juga muncul dari lingkungan masyarakat, berupa pudarnya nilai-nilai moral di masyarakat akibat pengaruh kemajuan teknologi dan informasi. Budaya informasi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan mempengaruhi sebagian besar perilaku manusia, utamanya pelajar yang secara psikologis belum memiliki landasan kepribadian yang kokoh. Artinya, arus dinamika masyarakat modern telah menggilas nilai-nilai moral masyarakat menjadi hentakan nilai baru yang mengubah paradigma perilaku manusia pada sisi nilai yang arogan.⁸⁹

Di luar sekolah, siswa bersosialisasi dengan teman dan masyarakat di sekitarnya. Remaja yang hidup dalam lingkungan religius akan mendapatkan pengaruh yang berkaitan dengan keagamaannya. Sebaliknya, jika remaja tidak tumbuh dalam lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi religiusnya, kurang memperoleh pengetahuan tentang moral, etika, serta hal yang benar dan salah yang berdampak pada kepribadiannya.

Kedisiplinan yang diajarkan di sekolah, tidak memperoleh dukungan untuk menjadi perilaku akibat kesenjangan yang dilihat siswa dalam perilaku orang-orang di sekitarnya. Hal ini menjadi

⁸⁹ Abdul Qadir, Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif-Solutif untuk Masyarakat Modern, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35

kendala dalam pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah, karena secara psikologis siswa lebih banyak bertahan untuk tidak terpengaruh lingkungan, dibandingkan pengembangan potensinya dan mempraktikkan nilai-nilai yang diterimanya di sekolah.

b. Faktor Pendukung

Terbentuknya keidiplinan dalam aktivitas di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang ditindak lanjuti dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan faktor pendukung pembentukan kedisiplinan shalat pada siswa. Selain itu berbagai program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat mendorong terwujudnya iklim sekolah yang religius dan memacu praktik keagamaan di sekolah.

Berkaitan dengan faktor pendukung kedisiplinan shalat jamaah pada siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

Ada beberapa kegiatan yang mendukung kedisiplinan shalat jamaah, seperti pesantren kilat, shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan juga peringatan hari besar Islam, walaupun dilaksanakan secara sederhana. Untuk peringatan hari besar Islam dikoordinasikan oleh yayasan dan diikuti oleh seluruh siswa di lingkungan yayasan Mamba`ul Huda. (W/GF/F.5.b/11/12/ 2018)

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan ada kegiatan pesantren kilat dan ceramah agama pada peringatan hari besar Islam. (W/S.1/F.5.b/11/12/2018)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan ada kegiatan praktik ibadah di sekolah, seperti shalat jenazah, shalat gerhana dan shalat lain yang dilakukan secara berjamaah. (W/S.2/F.5.b/11/12/2018)

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan pada saat shalat Dhuhur, guru dan siswa shalat berjamaah bersama di masjid. Setengahnya dua belas sudah istirahat siang, persiapan shalat Dzuhur dan masjid sudah ada suara bacaan al-Quran. Sebagian siswa juga sudah ada yang mengambil air wudhu. (W/S.3/F.5.b/11/12/2018)

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan guru dan siswa shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya siswa yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. (W/S.4/F.5.b/11/12/2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor pendukung kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa MA Mamba`ul Huda 2

Penawar Tama diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, peringatan hari besar Islam di sekolah, dan praktik keagamaan seperti shalat Dhuhur berjamaah di sekolah.

Siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dibiasakan untuk menjalankan agama dibawah bimbingan dan pengawasaan guru. Praktik keagamaan yang dialami dan disaksikan siswa sehari-hari memberi pengalaman keagamaan yang secara psikologis membantu terbentuknya penghyatan positif terhadap ajaran agama. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung pematapan, pengayaan nilai-nilai dan kedisiplinan menjalankan perintah agama. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan agama yang diperoleh dalam program kurikuler di kelas dengan keadaan dan kebutuhan siswa di bidang keagamaan. “Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pematapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.”⁹⁰

Guru dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah untuk membina kedisiplinan siswa. Ruang lingkup kegiatan ditujukan untuk menguatkan akidah atau

⁹⁰Balitbang Pendidikan Nasional, *Model dan Contoh Pengembangan Diri di SMA*, (Jakarta: 2007), h. 11

keimanan, praktik ibadah dan kegiatan tambahan, seperti *tadarrus* Al-Quran. Siswa juga dilatih untuk *muhasabah* (intropeksi diri) melalui kegiatan shalat malam dan merenungi kekuasaan Allah dalam kegiatan *tadabbur* alam atau lingkungan. Kegiatan ini jika dilaksanakan dapat menumbuhkan penghayatan siswa terhadap kekuasaan Allah dan menjadi bekal dalam terbinanya kepribadian muslim berdasarkan akidah dan ajaran Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

2. Sejarah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 berlokasi di Desa Tri Rejomulyo Kecamatan Penawar Tama Kabupaten Tulang Bawang. Berdiri pada tahun 1996. Pada saat itu Desa Tri Rejomulyo merupakan daerah pemukiman transmigrasi baru. Sehingga lembaga pendidikan masih sangat terbatas. Kondisi tersebut mendorong tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Tri Rejomulyo untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal untuk tingkat lanjutan atas.

Pendirian Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 didasarkan pertimbangan adanya MTs Mamba'ul Huda 2 yang lulusannya dapat melanjutkan sekolah di lingkungan Yayasan Mambaul Huda 2. Selain itu menjadi alternatif bagi santri Pondok Pesantren Mambaul Huda 2 dalam menuntut ilmu pendidikan umum.

Berdasarkan kesepakatan para tokoh masyarakat dan tokoh agama, didirikanlah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 dengan luas lahan 7500 M² yang berasal dari hibah pemerintah Desa Tri Rejomulyo. Tokoh masyarakat yang mempunyai peran besar dalam mendirikan Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 diantaranya adalah

Ky. Sudirman, K.H. Kamaludin, Jumadi, Mualip, Sumarsono, dan Khambari.⁹¹

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 pada awal berdirinya hanya diikuti oleh 18 siswa lulusan MTs Mamba'ul Huda 2 dan siswa dari warga Desa Tri Rejomulyo. Namun pada perkembangan berikutnya banyak siswa yang berasal dari luar Desa Tri Rejomulyo bersekolah di Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2, terutama dari santri yang tidak tinggal di asrama.⁹²

Tabel 1

Profil Umum Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2⁹³

18.	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2
19.	Alamat /Desa	Tri Rejomulyo
20.	Kecamatan	Penawar Tama
21.	Kabupaten	Tulang Bawang
22.	NPSN / NSS	131218050006
23.	Tahun Berdiri	1996
24.	Jenjang Pendidikan	Lanjutan Tingkat Atas
25.	Waktu Belajar	Pagi
26.	Status Sekolah	Swasta/Terakreditasi B

⁹¹Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang, dicatat tanggal 10 Desember 2018

⁹²*Ibid*

⁹³*Ibid*

27.	SK Kelembagaan	No. 800/567/15/SK/03
28.	SK Pendirian Sekolah	120/251.C/15/SK/1996
29.	Tgl SK Pendirian	1996-07-13
30.	Status Kepemilikan	Yayasan
31.	Nama Yayasan	Mambaul Huda 2
32.	Alamat Yayasan	Penawar Tama Tulang Bawang
33.	Status Tanah	Milik Yayasan
34.	Luas Tanah	2.500 M ²

Sumber: Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

a. Visi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 memiliki visi
 “Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas Islami dan
 demokratis serta mampu berpartisipasi.”⁹⁴

b. Misi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, maka Madrasah
 Aliyah Mamba'ul Huda 2 memiliki misi sebagai berikut:

⁹⁴*Ibid*

- 6) Mengupayakan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun secara nasional.
- 7) Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa sikap dan perilaku secara Islami.
- 8) Menempatkan siswa sebagai subjek pencari pengetahuan dan membentuk dirinya melalui pengembangan seluruh intelegensiannya.
- 9) Meningkatkan kualitas pendidikan yang menghasilkan siswa yang bermutu untuk selanjutnya dapat mengembangkan kepada kualitas umat dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis.
- 10) Mengupayakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian serta pengetahuan untuk selanjutnya dapat mengembangkan bagi pencerdasan yang nyata di masyarakat⁹⁵

3. Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang berkualitas didukung oleh tenaga

⁹⁵*Ibid*

pengajar dan staf yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan.

Tabel 2

Kedadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama
Tahun Pelajaran. 2018/2019⁹⁶

No	Nama Guru	Status /Jabatan	Bidang Studi
1.	Nasafarudin, S.Pd.I	Kepala Sekolah	Matematika, Fisika
2.	Suhaimi, S.Pd.i	Guru	Fiqh
3.	Syahrudin, S.Pd.I	Guru	TIK
4.	Isti'anah, S.Pd.I	Guru	PPKn
5.	M. Ali Mahmud, S.Pd.I	Guru (wali kelas)	Kimia,
6.	Hasyim Asrori, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab
7.	Suyanto, S.Pd	Guru	Penjaskes
8.	Dulamin Widodo S.Pd.I	Guru (wali kelas)	SKI, Akidah Akhlak
11.	Siti Marwiyah S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
10.	Ibnu Wahid S.Pd.I	Guru/Wakasek	Quran Hadis
11.	Dewi Sunarsih S.IP	Guru/Bendahara	Sosiologi, Gegografi
12.	Erik Widiyowati S.Pd.I	Guru	Bahasa Lampung, SBK

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah tenaga pendidik di
Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 pada tahun pelajaran 2018/2019

⁹⁶*Ibid*

berjumlah 12 orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan mengajar berbagai mata pelajaran.

4. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

Keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Mamba'ul
Huda 2
Tahun Pelajaran 2018/2019⁹⁷

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	16	111	35
2	XI	21	25	46
3	XII	111	23	42

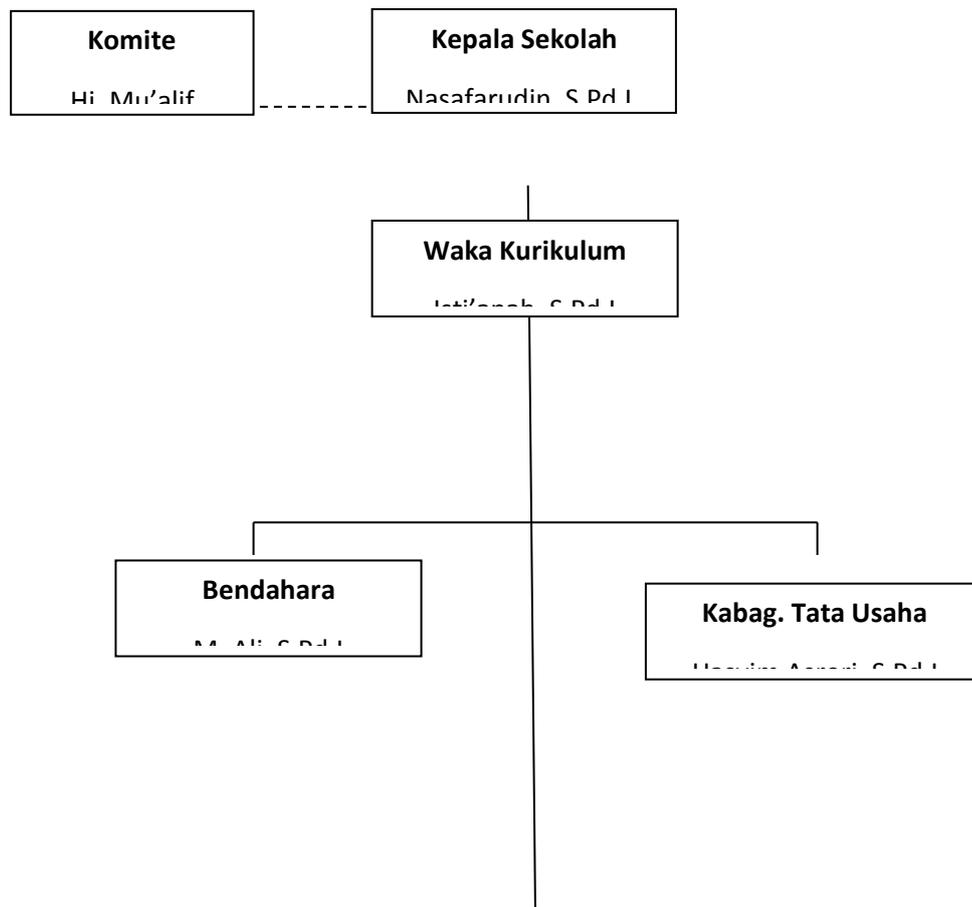
⁹⁷*Ibid*

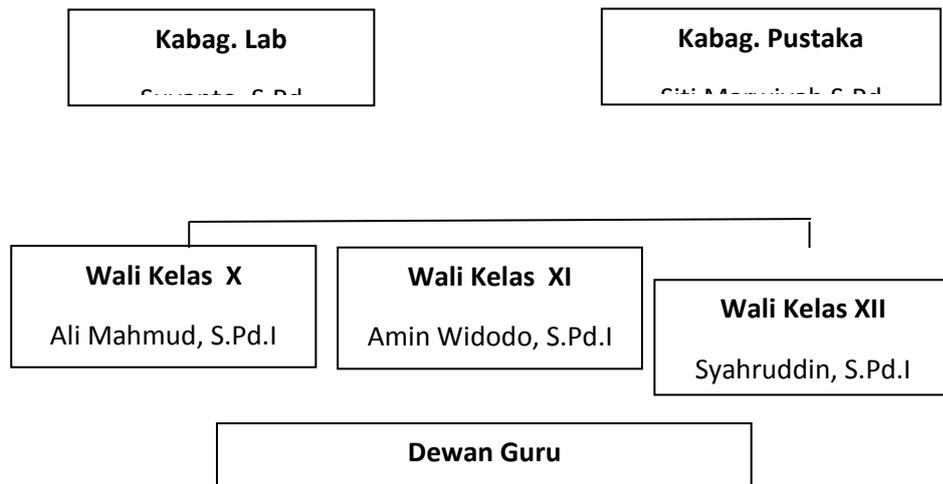
	Jumlah	56	67	123
--	--------	----	----	-----

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah siswa Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Tahun Pelajaran 2018/20111 sebanyak 123 orang yang terdiri dari 6 rombongan belajar.

5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

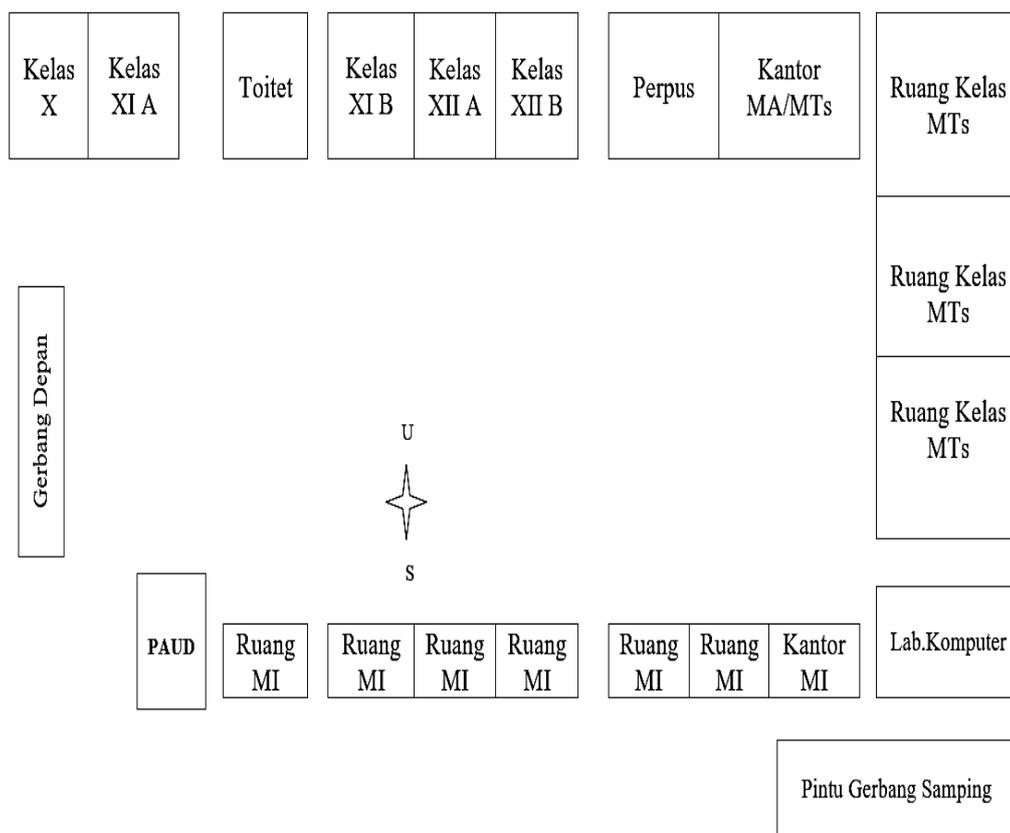
Struktur organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 menggambarkan hubungan hirarki antara komponen sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:





Gambar 1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2 Penawar Tama

Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba’ul Huda 2 Penawar Tama



Gambar 2.

Denah Lokasi Madrasah Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama

Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2

B. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Pemaparan tentang peran guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan siswa shalat berjamaah merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh, dan siswa MA Mambaul Huda 2 Penawar Tama. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Kesadaran Tata Tertib Shalat Berjamaah

Kedisiplinan merupakan kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Dalam hal kedisiplinan shalat jamaah di sekolah dibutuhkan kesadaran siswa menjalankan ajaran agama yang menjadi bagian dari tata tertib sekolah. Dengan adanya kesadaran, maka pelaksanaan tata tertib lebih mudah dilaksanakan.

Berkaitan dengan peran guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan siswa shalat berjamaah di MA Mambaul Huda 2 Penawar Tama, Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di kelas saya menjelaskan keutamaan dan pahala shalat jamaah kepada siswa. Sifatnya memberi motivasi agar siswa sering shalat berjamaah, bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.” (W/GF/ F.1/11/12/ 2018)

Wawancara juga dilakukan dengan siswa MA Mambaul Huda 2 yang mengatakan “Ada penjelasan dari guru tentang keutamaan shalat jamaah. Terkadang guru mengutip Hadis tentang shalat jamaah dan menjelaskan maknanya” (W/S.1/ F.1/11/12/ 2018)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa lainnya yang mengatakan “guru mengingatkan siswa agar shalat jamaah dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Terkadang guru juga menjelaskan hukum shalat jamaah.” (W/S.2/ F.1/11/12/ 2018)

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh salah satu siswa yang mengatakan guru memberi motivasi agar siswa disiplin shalat jamaah, dan selalu membiasakannya, walaupun pada saat bepergian. Jika tidak shalat jamaah di masjid, setidaknya shalat jamaah di rumah. (W/S.3/ F.1/11/12/ 2018)

Menurut siswa lain yang memberi informasi kepada peneliti, guru Fiqh termasuk paling sering menjelaskan tentang shalat jamaah, walaupun materinya tidak selalu berkaitan langsung. Seingat saya guru pernah mengatakan jangan sampai mushala atau masjid kosong atau tidak ada yang azan, dan kalau bisa siswa latihan azan. (W/S.4/ F.1/11/12/ 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran guru mata pelajaran Fiqh dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa dalam shalat berjamaah dilakukan melalui pemberian motivasi dengan menjelaskan pahala dan keutamaan shalat berjamaah. Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan hukum shalat berjamaah

dan mengutip Hadis sebagai dasar hukumnya. Guru juga mengarahkan siswa agar tetap shalat jamaah, walaupun dalam sedang berpergian, dan mengingatkan siswa agar jangan samapi masjid atau mushala kosong dari jamaah, terlebih lagi tidak ada yang azan.

Pembentukan kedisiplinan dengan cara menumbuhkan kesadaran merupakan bagian dari *inner control* yang disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dan ada akhinya disiplin harus tumbuh dan berkembang dan dalam peserta didik itu sendiri (*self dicipline*), dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.⁹⁸

Inner control berorientasi pada pengembangan pikiran dan pemahaman positif siswa tentang tentang manfaat disiplin bagi perkembangari diri Dengan memberi motivasi tentang shalat jamaah . dan manfaatnya bagi siswa, maka siswa dapat menemukan sendiri cara mengendalikan perilakunya, tanpa harus berhadapan dengan ancaman sanksi, maupun hukuman.

Pemahaman positif siswa terhadap tata tertib shalat berjamaah merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk mentaati peraturan shalat berjamaah di sekolah berdasarkan kemauan dan

⁹⁸ *Ibid*

pertimbangannya sendiri terhadap manfaat shalat jamaah. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang dipahami dan disadari siswa yang bersumber dari ajaran agama sebagai pembentuk kedisiplinan.

Tata tertib sekolah sebagai faktor eksternal walaupun dapat memberi tekanan terhadap perilaku disiplin, tetapi kurang efektif untuk menciptakan kedisiplinan dalam jangka panjang, jika tidak didukung oleh kesadaran siswa sendiri. Oleh karena itu peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa shalat berjamaah tidak dapat diabaikan, bahkan merupakan faktor utama dalam pembentukan disiplin siswa. Kesadaran berfungsi sebagai penggerak perilaku, menentukan kualitas kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan kelangsungan disiplin tanpa tekanan faktor eksternal.

Disiplin shalat berjamaah yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran sendiri mencerminkan dimensi keimanan terhadap ajaran agama yang terlihat dalam perilaku siswa. Oleh karena itu peningkatan disiplin hendaknya selalu dikaitkan dengan kesadaran siswa tentang pentingnya shalat berjamaah sebagaimana yang diajarkan dalam Syariat Islam. Upaya menanamkan kedisiplinan pada diri siswa bukan bertujuan agar siswa menjadi seorang penurut tanpa ada kesadaran dalam dirinya. Tetapi apa yang ditanamkan atau ditumbuhkan itu lambat laun menjadi sebagian dari tingkah

lakunya sehari-hari. Harapan memperoleh pahala dan terhindar dari siksa menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu. Dorongan tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku keagamaan yang dilandasi kesadaran menjalankan perintah agama.

2. Memberi Contoh dan Pengawasan

Peranan yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqh, selain berkaitan dengan bekal materi pelajaran, juga menjadi model bagi siswa untuk dicontoh dalam perilakunya. Guru berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh yang mengatakan sebagai berikut:

Saya berusaha memberi contoh shalat jamaah kepada siswa, walaupun tidak setiap hari ada di sekolah. Saya kira guru lain juga demikian. Biasanya setengahnya dua belas sudah istirahat siang, persiapan shalat Dzuhur dan masjid sudah ada suara bacaan al-Quran. Sebagian siswa juga sudah ada yang mengambil air wudhu. Kalau imam sifatnya kondisional, tidak ada jadwal khusus, jadi bergantian saja. (W/GF/ F.2/11/12/ 2018)

Berdasarkan observasi di MA Mambaul Huda 2, terlihat guru mata pelajaran Fiqh dan satu orang guru lain mencari siswa dan mengajak untuk shalat berjamaah. Guru dan siswa kemudian berwudhu dan memasuki masjid. (O./F.2/12/12/ 2018)

Menurut salah satu siswa yang berhasil peneliti wawancara biasanya setengah dua belas kelas sudah istirahat. Terkadang ada beberapa guru yang mengingatkan siswa agar segera berwudhu dan ke masjid. Biasanya sebagian besar guru laki-laki shalat berjamaah di masjid. (W/S.1/ F.2/11/12/ 2018).

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan guru dan siswa shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya siswa yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. Kalau pengawasan tidak ketat sehingga masih ada siswa yang tidak ikut shalat jamaah. Guru tidak mengawasi setiap kelas, jika kebetulan bertemu siswa yang tidak shalat jamaah biasanya memberi teguran. (W/S.2/ F.2/11/12/ 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan banyak guru yang shalat jamaah bersama siswa. Masjid letaknya tidak jauh dari kantor dan kelas, jadi mudah shalat

jamaah. Soal pengawasan hanya beberapa guru yang biasa mencari dan mengarahkan siswa ke masjid. (W/S.3/ F.2/11/12/ 2018).

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan pada saat shalat Dhuhur guru dan siswa shalat berjamaah bersama. Masyarakat di sekitar sekolah juga ada yang ikut shalat jamaah di masjid. (W/S.4/ F.2/11/12/ 2018)

Berdasarkan observasi peneliti di MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama menjelang shalat Dhuhur siswa sudah keluar dari kelas. Sebagian siswa juga terlihat mengambil air wudhu. Setelah masuk waktu Dhuhur, salah satu siswa melakukan azan yang dilanjutkan membaca shalawat, sambil menunggu jamaah lain. Dari pengamatan peneliti, sebagian warga di sekitar sekolah juga terlihat bersama dengan siswa dan guru melaksanakan shalat berjamaah. (O/ F.2/11/12/ 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peranan yang dilakukan guru dalam kedisiplinan shalat berjamaah adalah berusaha memberi contoh kepada siswa. Selain mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah, atau memberi teguran bagi siswa yang tidak shalat berjamaah, guru juga melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama dengan siswa. Guru berperan sebagai model

dan teladan bagi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah.

Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu. Pemberian contoh diperlukan mengingat anjuran saja tidak cukup mendorong terjadinya perilaku yang diharapkan dari siswa.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena siswa sering kali menjadikan guru sebagai teladan. Dalam al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.⁹⁹ Teladan dalam *term* al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.¹⁰⁰

⁹⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h. 147

¹⁰⁰Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.. 90.

Keteladanan guru merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yang dilakukan secara bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Keteladanan merupakan cara pemberian motivasi langsung kepada siswa agar meniru perilaku yang dicontohkan, terutama oleh guru. Keteladanan memberi penguatan motivasi kepada siswa dalam melakukan ajaran agama yang sebelumnya telah dipahami oleh siswa melalui pengajaran lisan, sehingga siswa dapat memahami konsep agama yang abstrak melalui perilaku yang konkrit.

Guru harus menunjukkan keteladanan dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah yang menjadi kebijakan dan peraturan sekolah. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Demi menunjang keberhasilan dalam penerapan konsep *ta'lim*, perlu adanya tenaga pendidik yang bertugas memberikan pengayoman dan pendampingan dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam dan mencerminkan sikap serta perilaku yang patut diteladani oleh anak didik. Guru juga berperan sebagai model, yakni model ideal bagi murid, terutama dari segi perilaku dan

karakter, penegakan sistem nilai, intelektualias, dan profesinya. Selain itu guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan nasihat kepada murid terkait dengan pembelajaran.

Siswa dalam perkembangannya membutuhkan realitas edukatif yang nampak dari ketedanan guru dan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan siswa akan kesulitan memahami ajaran yang bersifat teoritis, tanpa ditunjang oleh perilaku yang konkrit.

Konsep kebajikan yang diajarkan agama, akan lebih melekat dalam hati siswa, apabila ia menemukan contoh nyata dari peristiwa yang dilihatnya, didengarnya, maupun dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tujuan mengembangkan motivasi beragama pada siswa, maka pendidikan agama yang diberikan oleh guru hendaknya tercermin dalam sikap, dan tingkah laku, sehingga siswa dapat menemukan contoh nyata dari konsep kebaikan yang dipahaminya. Oleh karena itu pendidikan agama yang diterima siswa akan lebih berkesan dan berguna apabila seluruh lingkungan hidup siswa, terutama lingkungan sekolah mengarah kepada satu tujuan, yaitu bagaimana agar perilaku beragama siswa berkembang dengan baik.

3. Memberi Teguran, Nasihat dan Sanksi

Terbentuknya kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti hukuman, teguran, nasihat dan sanksi. Pemberian teguran dan

sanksi diperlukan untuk memperkuat tata tertib dan menciptakan kedisiplinan yang lebih baik.

Berkaitan dengan pemberian teguran, nasihat dan sanksi dalam kedisiplinan siswa shalat jamaah MA Mamba`ul Huda 2 peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh yang mengatakan sebagai berikut:

Aturan shalat berjamaah sifatnya himbauan atau anjuran, jadi sanksi yang diberikan berupa teguran atau pemberian nasihat saja. Namun bagi mata pelajaran Fiqh masuk dalam penilaian sikap dan perilaku yang tercantum di rapor. Seingat saya ada beberapa siswa yang dipanggil ke kantor karena sering tidak shalat jamaah dan mempengaruhi siswa lain. (W/GF/F.3/11/12/2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa MA Maba`ul Huda 2 Penawar Tama yang mengatakan: "Kalau sanksi atau hukuman hanya teguran atau dimarah guru. Jika kebetulan ketemu guru sedang di kantin pada saat sudah azan, biasanya ditegur dan disuruh cepat ke masjid." (W/S.1/ F.3/11/12/2018).

Informasi juga diperoleh dari siswa berikutnya yang mengatakan "Ada beberapa teman yang pernah dipanggil ke kantor karena katahuan sering tidak ikut shalat jamaah. Walaupun

tidak ada absensi tapi siswa yang sering tidak ikut jamaah akan ketahuan dan diberi teguran.” (W/S.2/ F.3/11/12/ 2018).

Informasi yang sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan “Setahu saya tidak ada sanksi, di tulisan tata tertib kelas atau di kantor tidak disebutkan jenis sanksi bagi siswa yang tidak shalat jamaah. Namun memang ada beberapa siswa yang sempat dipanggil ke kantor karena sering tidak shalat jamaah.” (W/S.3/ F.3/11/12/ 2018).

Menurut siswa lainnya “tidak ada hukuman biasanya hanya teguran lisan, kecuali jika sering sekali tidak ikut shalat jamaah, atau kelihatan mencolok tidak jamaah, maka dipanggil ke kantor. Siswa yang ketahuan lebih dari tiga kali tidak ikut shalat jamaah biasanya dipanggil ke kantor untuk diberi nasihat oleh guru.” (W/S.3/ F.3/11/12/ 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran yang dilakukan guru untuk kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah adalah dengan memberi nasihat, teguran dan sanksi terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Guru memanggil siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, dan memberi nasihat kepadanya. Sanksi yang diberikan tidak berupa sanksi fisik, tetapi berupa penilaian sikap dan perilaku yang tercantum di rapor.

Pemberian sanksi dalam pembentukan kedisiplinan merupakan bagian dari teknik *external control* yaitu “mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).”¹⁰¹

Penerapan teknik *external control* untuk menciptakan disiplin di sekolah berbeda dengan lingkungan militer yang menerapkan secara total dengan adanya latihan berat dan hukuman. Sekolah sebagai komunitas non militer menerapkan teknik *external control* disertai dengan kesetaraan, demokrasi, dan anti kekerasan. Dalam komunitas non-militer, disiplin dikonstruksikan dalam ruang sosial yang berbeda sama sekali dengan institusi sosial. Dalam ruang sosial komunitas non-militer ditandai oleh kesetaraan, demokrasi, anti-kekerasan, dan persahabatan yang merupakan nilai dan norma yang dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, penghargaan (*reward*) dan hukuman

(*Punishment*) dalam sosialisasi disiplin seyogyanya tidak sama dengan metode yang dilakukan dalam komunitas militer seperti yang dilakukan selama ini. Keteladanan, harga diri, kesadaran dan

¹⁰¹Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, h. 65

motivasi merupakan metode penting dalam penegakan disiplin dalam komunitas non-militer.¹⁰²

Penerapan teknik *external control* dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah disertai dengan mensosialisasikan nilai dan norma yang harus dipatuhi semua warga sekolah yang didukung oleh kebijakan sekolah dengan adanya tata tertib untuk dipatuhi. Jika tata tertib disertai dengan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar, maka sekolah harus memberi informasi kepada wali murid dan bekerja sama merumuskan penanganan siswa yang terus bertindak tidak disiplin.

Hukuman dalam pendidikan merupakan bagian dari upaya tindakan tegas kepada peserta didik karena kesalahan yang dilakukannya, dan mencegah menjalarnya pelanggaran kepada peserta didik lainnya. Hukuman adalah suatu perbuatan menjatuhkan nestapa pada orang lain yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohanisehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Hukuman dalam pendidikan lebih dilihat dari konteks pelanggaran yang menyalahi norma pendidikan di sekolah, bukan dilihat dari pelanggaran pidana atau perdata. Oleh karena itu,

¹⁰²Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 114

hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif, dan tetap dalam kerangka mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hukuman dalam lingkungan pendidikan bukan bersifat menjatuhkan vonis kepada terdakwa, tetapi merupakan alat penegakan disiplin dan tata tertib yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran, dan dampak negatifnya jika pelanggaran tersebut tetap dibiarkan. Sebagai alat penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, maka pemberian hukuman hanya diterapkan ketika alat penegakan disiplin lain tidak berhasil, seperti teguran atau pemberian nasihat. Pemberian hukuman yang diterapkan secara proporsional dapat menegakkan kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak pihak dan komponen, membutuhkan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai alat penegakan disiplin. Pemberian hukuman yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran, mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.¹⁰³

¹⁰³Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za`Balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 452

Pemberian hukuman di lingkungan pendidikan bertujuan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan. Hal ini dilakukan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, dan membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma dan etika pendidikan. Pemberian sanksi dan hukuman disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pemberian sanksi itu sendiri. Sanksi dan hukuman hanya sebagai sarana pembentukan disiplin saja, yang hanya diterapkan untuk mencapai kemaslahatan umum.

Pelanggaran dan kesalahan di lingkungan pendidikan tidak dapat dibiarkan, sehingga perlu tindakan tegas agar pelanggaran tersebut tidak menjadi kebiasaan dan menjalar kepada warga sekolah lainnya. Dalam pendidikan, tujuan pemberian sanksi dan hukuman bukan semata-mata menimbulkan efek jera, tetapi mengembalikan penyimpangan perilaku kepada tatanan yang menjadi acuan seluruh warga sekolah.

4. Kerja sama antara guru dan siswa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah

Pembinaan disiplin dilakukan dengan bekerja sama antara guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Guru dan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib.

Berkaitan dengan kerja sama antara guru dan siswa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah di MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh sebagai berikut:

Tentu ada kerja sama antara guru, karena sudah menjadi kebijakan sekolah. Karena tidak semua guru setiap hari ada di sekolah, maka guru yang ada mengambil inisiatif untuk pelaksanaan shalat jamaah, seperti menjadi imam, atau menggerakkan siswa agar ke masjid. Siswa juga ada yang dilibatkan untuk kedisiplinan shalat jamaah, seperti Ketua kelas, agar mengajak temannya jamaah di masjid. (W/GF/F.3/11/12/ 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang MA Maba`ul Huda 2 Penawar Tama yang mengatakan: "ada siswa yang ditunjuk oleh guru untuk mengajak temannya shalat berjamaah. Biasanya guru mengingatkan ketua kelas agar mengajak dan mengawasi temannya shalat berjamaah." (W/S.1/ F.4/11/12/ 2018).

Informasi juga diperoleh dari siswa berikutnya yang mengatakan sebagai ketua kelas dirinya diperintah guru untuk mengajak temannya shalat berjamaah, dan memberi laporan jika ada siswa yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah. (W/S.2/ F.4/11/12/ 2018).

Informasi yang sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan terkadang ketua kelas mengingatkan agar ikut shalat berjamaah, dan tidak pergi ke kantin dulu sebelum selesai shalat. (W/S.3/ F.3/11/12/ 2018).

Menurut siswa lainnya sepengetahuan dirinya, ketua kelas tidak mencatat siswa yang tidak shalat berjamaah, tetapi hanya mengajak atau mengingatkan agar ikut shalat berjamaah. (W/S.4/ F.4/11/12/ 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, upaya pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah dilakukan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran Fiqh dengan guru lain, dan juga melibatkan siswa. Dalam praktiknya karena tidak semua guru setiap hari hadir di sekolah, maka guru yang ada mengambil inisiatif untuk pelaksanaan shalat jamaah, seperti menjadi imam, atau menggerakkan siswa agar ke masjid.

Pembentukan kedisiplinan memerlukan kerja sama antara berbagai pihak di sekolah, baik antara sesama guru, maupun antara guru dengan siswa. Siswa perlu dilibatkan dalam penegakan tata tertib dan kebijakan yang telah ditetapkan sekolah, karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan temannya sehingga membantu pelaksanaan tugas guru. Informasi dari siswa dapat dijadikan

masukan bagi guru dalam penegakan disiplin, dan menentukan langkah yang tepat dalam penanganan siswa yang bermasalah.

Keterlibatan siswa dalam penegakan disiplin sekolah juga melatih kepedulian siswa sendiri dalam penegakan tata tertib sekolah. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan organisasi kesiswaan, seperti kepengurusan kelas dan Osis. Ketua kelas dapat membantu sosialisasi kebijakan sekolah, menyampaikan pesan guru, dan menjadi tutor sebaya dalam praktik keagamaan di sekolah. Keterlibatan siswa dalam penegakan disiplin dapat menjadi penyeimbang terhadap dominasi guru dalam penegakan disiplin yang menggunakan model pemberian sanksi atau hukuman. Pendekatan siswa ke siswa lain memberi motivasi pelaksanaan disiplin, karena kedekatan emosional yang terjalin antara sesama siswa.

Penegakan disiplin melalui kerja sama merupakan bagian dari teknik *cooperative control* dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator. Teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* yang menuntut kedewasaan dan eksternal menganggap peserta didik belum dewasa.¹⁰⁴ Guru melibatkan siswa dalam penegakan disiplin dengan mendorong siswa membuat tata tertib kelas dan organisasi kesiswaan. Siswa diberi kewenangan di bawah pengawasan guru untuk menyusun

¹⁰⁴ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, h. 65

aturan yang mengikat perilaku antara mereka ketika melaksanakan kegiatan di sekolah.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah

a. Faktor Penghambat

Peran guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan shalat berjamaah tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat dan pendukung, baik yang bersifat internal, maupun eksternal. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan hasil temuan penelitian tentang faktor penghambat dan pendukung upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam kedisiplinan shalat berjamaah di MA Maba`ul Huda 2 Penawar Tama sebagai berikut:

Kedisiplinan shalat, termasuk dalam kaitannya dengan shalat berjamaah tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam menjalankan shalat lima waktu di rumah. Hal ini berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pergaulan siswa. Kendalanya lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah sering tidak mendukung kedisiplinan shalat, apalagi untuk shalat jamaah. Selain itu kebijakan tentang shalat berjamaah, hanya bersifat anjuran, dan tidak ada pemberian sanksi yang tegas. Siswa hanya diberi teguran atau nasihat jika tidak ikut shalat jamaah. (W/GF/F.5.a/11/12/ 2018)

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu siswa yang mengatakan “di rumah kalau sedang asik bermain dengan teman, terkadang lupa waktu shalat, dan beberapa teman memang ada

yang belum rutin shalat lima waktunya.” (W/S.1/ F.5.a/11/12/ 2018)

Informasi berikutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang yang mengatakan “kalau sedang bermain *game* dengan teman terkadang malas mengerjakan tugas sekolah, kadang juga lupa waktu shalat.” (W/S.2/ F.5.a/11/12/ 2018)

Menurut siswa lainnya “sering malas shalat jamaah, terlebih pada jam istirahat siang di sekolah sudah capek, haus dan lapar. Jadi inginnya ke kantin dulu.” (W/S.3/ F.5.a/11/12/ 2018)

Informasi yang hampir sama dikatakan siswa lainnya yang mengatakan “terkadang guru tidak masuk, sehingga siswa tidak belajar dan istirahat lebih cepat. Banyak yang ke kantin atau main ke luar, dan tidak ikut shalat di masjid.” (W/S.4/ F.5.a/11/12/ 2018)

Berdasarkan observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama, diketahui karena kesibukan guru, terkadang guru tidak sempat mencari siswa untuk shalat berjamaah, dan sebagian guru terlihat masih sibuk di kantor ketika shalat berjamaah sudah mulai, sehingga terlambat mengikuti shalat di masjid. Peneliti juga melihat peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah di masjid. Dari pengamatan peneliti, terlihat sebagian peserta didik

justru berada di kantin pada saat shalat berjamaah sedang dilaksanakan (O/F.5.a/12/12/ 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah menjadi salah satu faktor yang menghambat kedisiplinan shalat berjamaah. Kurangnya pengawasan dan bimbingan orangtua merupakan faktor penghambat kedisiplinan shalat lima waktu, terlebih lagi untuk shalat berjamaah.

Kendala yang muncul dari internal lembaga pendidikan dalam upaya kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa adalah kurangnya ketegasan terhadap tata tertib shalat berjamaah. Siswa hanya diberi teguran, dan nasihat ketika tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak ada daftar hadir saat menjalankan shalat berjamaah. Selain itu jarak masjid dengan ruang belajar memungkinkan peserta didik menyelinap ke tempat lain, dan tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Faktor penghambat kedisiplinan shalat selain berasal dari internal lembaga pendidikan, juga muncul dari lingkungan masyarakat, berupa pudarnya nilai-nilai moral di masyarakat akibat pengaruh kemajuan teknologi dan informasi. Budaya informasi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dan kehidupan masyarakat dan mempengaruhi sebagian besar perilaku manusia, utamanya pelajar

yang secara psikologis belum memiliki landasan kepribadian yang kokoh. Artinya, arus dinamika masyarakat modern telah menggilas nilai-nilai moral masyarakat menjadi hentakan nilai baru yang mengubah paradigma perilaku manusia pada sisi nilai yang arogan.¹⁰⁵

Di luar sekolah, siswa bersosialisasi dengan teman dan masyarakat di sekitarnya. Remaja yang hidup dalam lingkungan religius akan mendapatkan pengaruh yang berkaitan dengan keagamaannya. Sebaliknya, jika remaja tidak tumbuh dalam lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi religiusnya, kurang memperoleh pengetahuan tentang moral, etika, serta hal yang benar dan salah yang berdampak pada kepribadiannya.

Kedisiplinan yang diajarkan di sekolah, tidak memperoleh dukungan untuk menjadi perilaku akibat kesenjangan yang dilihat siswa dalam perilaku orang-orang di sekitarnya. Hal ini menjadi kendala dalam pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah, karena secara psikologis siswa lebih banyak bertahan untuk tidak terpengaruh lingkungan, dibandingkan pengembangan potensinya dan mempraktikkan nilai-nilai yang diterimanya di sekolah.

b. Faktor Pendukung

¹⁰⁵ Abdul Qadir, Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif-Solutif untuk Masyarakat Modern, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35

Terbentuknya keidisiplinan dalam aktivitas di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang ditindak lanjuti dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan faktor pendukung pembentukan kedisiplinan shalat pada siswa. Selain itu berbagai program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat mendorong terwujudnya iklim sekolah yang religius dan memacu praktik keagamaan di sekolah.

Berkaitan dengan faktor pendukung kedisiplinan shalat jamaah pada siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

Ada beberapa kegiatan yang mendukung kedisiplinan shalat jamaah, seperti pesantren kilat, shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan juga peringatan hari besar Islam, walaupun dilaksanakan secara sederhana. Untuk peringatan hari besar Islam dikoordinasikan oleh yayasan dan diikuti oleh seluruh siswa di lingkungan yayasan Mamba`ul Huda. (W/GF/F.5.b/11/12/ 2018)

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan ada kegiatan pesantren kilat dan ceramah agama pada peringatan hari besar Islam. (W/S.1/F.5.b/11/12/ 2018)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan ada kegiatan praktik ibadah di sekolah, seperti

shalat jenazah, shalat gerhana dan shalat lain yang dilakukan secara berjamaah. (W/S.2/F.5.b/11/12/ 2018)

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh siswa lainnya yang mengatakan pada saat shalat Dhuhur, guru dan siswa shalat berjamaah bersama di masjid. Setengahnya dua belas sudah istirahat siang, persiapan shalat Dzuhur dan masjid sudah ada suara bacaan al-Quran. Sebagian siswa juga sudah ada yang mengambil air wudhu. (W/S.3/F.5.b/11/12/ 2018)

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa lainnya yang mengatakan guru dan siswa shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya siswa yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. (W/S.4/F.5.b/11/12/ 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor pendukung kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa MA Mamba`ul Huda 2 Penawar Tama diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, peringatan hari besar Islam di sekolah, dan praktik keagamaan seperti shalat Dhuhur berjamaah di sekolah.

Siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dibiasakan untuk menjalankan agama dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Praktik keagamaan yang dialami dan disaksikan siswa sehari-hari

memberi pengalaman keagamaan yang secara psikologis membantu terbentuknya penghayatan positif terhadap ajaran agama. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung pemantapan, pengayaan nilai-nilai dan kedisiplinan menjalankan perintah agama. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan agama yang diperoleh dalam program kurikuler di kelas dengan keadaan dan kebutuhan siswa di bidang keagamaan. “Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.”¹⁰⁶

Guru dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah untuk membina kedisiplinan siswa. Ruang lingkup kegiatan ditujukan untuk menguatkan akidah atau keimanan, praktik ibadah dan kegiatan tambahan, seperti *tadarrus* Al-Quran. Siswa juga dilatih untuk *muhasabah* (intropeksi diri) melalui kegiatan shalat malam dan merenungi kekuasaan Allah dalam kegiatan *tadabbur* alam atau lingkungan. Kegiatan ini jika dilaksanakan dapat menumbuhkan penghayatan siswa terhadap kekuasaan Allah dan menjadi bekal dalam terbinanya kepribadian muslim berdasarkan akidah dan ajaran Islam.

¹⁰⁶Balitbang Pendidikan Nasional, *Model dan Contoh Pengembangan Diri di SMA*, (Jakarta: 2007), h. 11

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan siswa menjalankan shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran tata tertib shalat berjamaah, memberi contoh dan pengawasan, memberi teguran, nasihat dan sanksi. Kesadaran siswa terhadap disiplin shalat berjamaah dilakukan melalui pemberian motivasi dengan menjelaskan pahala dan keutamaan sahalat berjamaah.

Guru mata pelajaran Fiqh berperan sebagai model dan teladan bagi siswa dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah, dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, dalam melakukan pengawasan, dan bimbingan kepada peserta didik untuk disiplin sholat berjamaah. Guru mata pelajaran Fiqh memberi nasihat, teguran dan sanksi terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, memanggil siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, dan memberi nasihat kepadanya. Sanksi yang diberikan tidak berupa sanksi fisik, tetapi berupa penilaian sikap dan perilaku yang tercantum di rapor.

B. Saran

Guru mata pelajaran Fiqh layak diapresiasi dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa dengan memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat

berjamaah, memberi nasihat, teguran dan melibatkan siswa dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah. Apresiasi juga layak diberikan kepada guru mata pelajaran Fiqh yang mengadakan kegiatan praktik ibadah dan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga mendukung kedisiplinan shalat berjamaah.

Peran guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan shalat berjamaah hendaknya dikuatkan dengan kebijakan yang lebih tegas dari sekolah terhadap siswa yang tidak mengikuti shalat jamaah. Perlu adanya daftar hadir shalat berjamaah bagi siswa yang sedang tidak ada halangan syar'i, dan memberi reward penilaian bagi siswa yang disiplin shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012
- Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing*, Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2005
- Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Mulia, 2010
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Bandung: Pustaka Setia*, 2014
- Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Diana Septi Purnama, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa*, Jurnal Paradigma, No. 01 Th. I, Januari 2006 . ISSN 1907-297X .
- Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga, 1993
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid, Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Penerjemah, Imam Ghazali Said, dan Achmad Zaidun Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- M. Dahlan dan Muhtaorm, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- M. Khalilurrahman AI-Mahfani, dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016
- Mochotob Hamzah, *Shalat Jama`ah, Mahiyah Kaifiyah dan Hikmah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Perdasa, 2012

- Muhammad Kristiawan. etl, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012
- Musnid bin Muhsin Al-Qahthani, *40 Faedah Shalat Berjamaah*, Penerjemah Ibnu Abdil Jamil dan Amir Ghazali Solo: Pustaka Arafah, 2006
- Musthafa Dib Al-Bugha, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-hukum Islam Madzhab Syafi'i*, Penerjemah D.A. Pakih sati, Solo: Media Zahir, 2016
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Sulajman Rasjid, *Fiqh Islam Hukum Fiqh Lengkp* Bandung: Sinar Baru Algen-sindo, 2005 107
- Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Erlangga, 2012 h. 102
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014
- Undang -undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1*
- Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Penerjemah: Muhammad Aiffi, dan Abdul Hafiz; Jakarta: Almahira, 2010
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA INFORMAN 1 GURU MATA PELAJARAN FIQH
MADRASAH ALIYAH MAMBA`UL HUDA 2
PENAWAR TAMA TULANG BAWANG**

A. Pengantar:

1. Wawancara ini ditujukan kepada Guru mata pelajaran Fiqh untuk mendapatkan informasi tentang peranan Guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik
2. Informasi yang diberikan sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui peranan Guru mata pelajaran Fiqh dalam kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik
3. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara semata-mata untuk kepentingan penelitian
4. Informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan
5. Nama informan tidak akan dipublikasikan kecuali menggunakan inisial

B. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum menjawab pertanyaan, dimohon kesediaan informan membaca terlebih dahulu daftar pertanyaan dalam wawancara
2. Dimohon kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

C. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Waktu Wawancara :
4. Lokasi wawancara :

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Indikator	Aspek	Jumlah Item	No Item
1	a. <i>Inner Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan kesadaran tata tertib shalat berjamaah - Mengembangkan pikiran dan pemahaman tentang manfaat disiplin shalat berjamaah - Mengembangkan pikiran dan pemahaman tentang tata tertib dan mematuhi - Menjadi <i>modeling</i> dan mengembangkan keteladanan 	2	1-2
2	b. <i>External Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengawasan - Menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran - Memberi penghargaan (<i>reward</i>) 	3	3-5
3	c. <i>Cooperative Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan siswa dalam penegakan disiplin - Membuat tata tertib kelas dan organisasi kesiswaan - Siswa diberi kewenangan di bawah pengawasan guru untuk menyusun aturan 	3	6-8

a. Materi Wawancara dengan Guru

1. Apa yang Bapak lakukan agar siswa disiplin shalat berjamaah?
2. Bagaimana cara Bapak menjadi contoh bagi siswa agar disiplin shalat berjamaah?
3. Bagaimana cara Bapak mengawasi siswa agar disiplin shalat berjamaah?
4. Apa bentuk hukuman bagi siswa yang tidak shalat berjamaah?
5. Apakah siswa dilibatkan dalam penegakan disiplin shalat berjamaah?
6. Bagaimana keterlibatan siswa dalam penegakan disiplin shalat berjamaah?

7. Apakah Bapak bekerja sama dengan guru lain dalam mengawasi siswa agar shalat berjamaah?
8. Bagaimana kerja sama antara bapak dengan guru lain dalam mengawasi siswa agar shalat berjamaah?

b. Materi Wawancara dengan Siswa

1. Apa yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqh agar siswa disiplin shalat berjamaah?
2. Apakah guru mata pelajaran Fiqh menjadi contoh bagi siswa disiplin shalat berjamaah?
3. Apakah guru mata pelajaran mengawasi siswa agar disiplin shalat berjamaah?
4. Apa bentuk hukuman bagi siswa yang tidak shalat berjamaah?
5. Apakah siswa dilibatkan dalam penegakan disiplin shalat berjamaah?
6. Bagaimana keterlibatan siswa dalam membuat tata tertib shalat berjamaah?
7. Apakah guru mata pelajaran Fiqh bekerja sama dengan guru lain dalam mengawasi siswa agar shalat berjamaah?

c. Observasi**Pedoman Observasi**

No	Aspek	Hasil Observasi
1	Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya	
2	Keteladanan shalat berjamaah di sekolah	
3	Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu	
4	Pemberian sanksi, teguran dan saran kepada peserta didik yang tidak disiplin	

c. Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang
2. Visi dan misi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang
3. Keadaan pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang
4. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang
5. Sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang
6. Denah lokasi Madrasah Aliyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang

Metro, 11 November 2018

Peneliti



Miftahul Fauzi

NPM. 1398911

Pembimbing I



Dr. Ni. Aguswan Kh. Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Matrik Hasil Wawancara

Fokus	Informan	Hasil Wawancara	Koding
Menumbuhkan Kesadaran Tata Tertib Shalat Berjamaah	Suhaimi, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih	Dalam pembelajaran di kelas saya menjelaskn keutamaan dan pahala shalat jamaah kepada siswa. Sifatnya memberi motivasi agar siswa sering shalat berjamaah, bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah	W/GF/ F.1/11/12/ 2018
	Deni Irawan Siswa Kelas X	Ada penjelasan dari guru tentang keutamaan shalat jamaah. Terkadang guru mengutip Hadis tentang shalat jamaah dan menjelaskan makna- nya	W/S.1/ F.1/11/12/ 2018
	M. Fajar Siswa Kelas X	Guru mengingatkan siswa agar shalat jamaah dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Terkadang guru juga menjelaskan hukum shalat jamaah	W/S.2/ F.1/11/12/ 2018
	Akmalauddin Siswa Kelas XI	Guru memberi motivasi agar siswa disiplin shalat jamaah, dan selalu membiasakannya, walaupun pada saat bepergian. Jika tidak shalat jamaah di masjid, setidaknya shalat jamaah di rumah	W/S.3/ F.1/11/12/ 2018
	Rizki Firmansah Siswa Kelas XII	Guru Fiqh termasuk paling sering menjelaskan tentang shalat jamaah, walaupun materinya tidak selalu berkaitan langsung. Seingat saya guru pernah mengatakan jangan sampai mushala atau masjid kosong atau tidak ada yang azan, dan kalau bisa siswa latihan azan.	W/S.4/ F.1/11/12/ 2018
Memberi Contoh dan Pengawasan	Suhaimi, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih	Berusaha memberi contoh shalat jamaah kepada siswa, walaupun tidak setiap hari ada di sekolah. Saya kira guru lain juga demikian. Bisanya setengahnya dua belas sudah istirahat siang, persiapan shalat Dzuhur dan masjid sudah ada suara bacaan al-Quran. Sebagian siswa juga sudah ada yang mengambil air wudhu. Kalau imam sifatnya kondisional, tidak ada jadwal khusus, jadi bergantian saja	W/GF/ F.2/11/12/ 2018

	Deni Irawan Siswa Kelas X	Biasanya setengah dua belas kelas sudah istirahat. Terkadang ada beberapa guru yang mengingatkan siswa agar segera berwudhu dan ke masjid. Biasanya sebagian besar guru laki-laki shalat berjamaah di masjid	W/S.1/ F.2/11/12/ 2018
Memberi Teguran, Nasihat dan Sanksi	M. Fajar Siswa Kelas X	Guru dan siswa shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya siswa yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. Kalau pengawasan tidak ketat sehingga masih ada siswa yang tidak ikut shalat jamaah. Guru tidak mengawasi setiap kelas, jika kebetulan bertemu siswa yang tidak shalat jamaah biasanya memberi teguran.	W/S.2/ F.2/11/12/ 2018
	Akmalauddin Siswa Kelas XI	Banyak guru yang shalat jamaah bersama siswa. Masjid letaknya tidak jauh dari kantor dan kelas, jadi mudah shalat jamaah. Soal pengawasan hanya beberapa guru yang biasa mencari dan menggiring siswa ke masjid	W/S.3/ F.2/11/12/ 2018
	Rizki Firmansah Siswa Kelas XII	Saat sahalat Dhuhur guru dan siswa shalat berjamaah bersama. Masyarakat di sekitar sekolah juga ada yang ikut shalat jamaah di masjid	W/S.4/ F.2/11/12/ 2018
Kerja sama antara guru dan siswa dalam mendisiplinkan shalat	Suhaimi, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih	Tentu ada kerja sama antara guru, karena sudah menjadi kebijakan sekolah. Karena tidak semua guru setiap hari ada di sekolah, maka guru yang ada mengambil inisiatif untuk pelaksanaan shalat jamaah, seperti menjadi imam, atau menggerakkan siswa agar ke masjid. Siswa juga ada yang dilibatkan untuk kedisiplinan shalat jamaah, seperti Ketua kelas, agar mengajak temannya jamaah di masjid.	(W/GF/F.3/11/12/ 2018

	Deni Irawan Siswa Kelas X	Ada siswa yang ditunjuk oleh guru untuk mengajak temannya shalat berjamaah. Biasanya guru mengingatkan ketua kelas agar mengajak dan mengawasi temannya shalat berjamaah	(W/S.1/ F.4/11/12/ 2018
	M. Fajar Siswa Kelas X	sebagai ketua kelas dirinya diperintah guru untuk mengajak temannya shalat berjamaah, dan memberi laporan jika ada siswa yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah	W/S.2/ F.4/11/12/ 2018
	Akmalaudin Siswa Kelas XI	Terkadang ketua kelas mengingatkan agar ikut shalat berjamaah, dan tidak pergi ke kantin dulu sebelum selesai shalat	W/S.3/ F.3/11/12/ 2018
	Rizki Firmansah Siswa Kelas XII	Ketua kelas tidak mencatat siswa yang tidak shalat berjamaah, tetapi hanya mengajak atau mengingatkan agar ikut shalat berjamaah.	W/S.4/ F.4/11/12/ 2018
Faktor Penghambat	Suhaimi, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih	Kedisiplinan shalat, termasuk dalam kaitannya dengan shalat berjamaah tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam menjalankan shalat lima waktu di rumah. Hal ini berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pergaulan siswa. Kendalanya lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah sering tidak mendukung kedisiplinan shalat, apalagi untuk shalat jamaah. Selain itu kebijakan tentang shalat berjamaah, hanya bersifat anjuran, dan tidak ada pemberian sanksi yang tegas. Siswa hanya diberi teguran atau nasihat jika tidak ikut shalat jamaah.	W/GF/F.5.a/11/12 / 2018
	Deni Irawan Siswa Kelas X	Di rumah kalau sedang asik bermain dengan teman, terkadang lupa waktu shalat, dan beberapa teman memang ada yang belum rutin shalat lima waktunya	W/S.1/ F.5.a/11/1 2/ 2018

	M. Fajar Siswa Kelas X	Kalau sedang bermain dengan teman malas mengerjakan tugas sekolah, kadang juga lupa waktu shalat	W/S.2/ F.5.a/11/1 2/ 2018
	Akmalauddin Siswa Kelas XI	Sering malas shalat jamaah, terlebih pada jam istirahat siang di sekolah sudah capek, haus dan lapar. Jadi inginnya ke kantin dulu	W/S.3/ F.5.a/11/1 2/ 2018
	Rizki Firmansah Siswa Kelas XII	Terkadang guru tidak masuk, sehingga siswa tidak belajar dan istirahat lebih cepat. Banyak yang ke kantin atau main ke luar, dan tidak ikut shalat di masjid	W/S.4/ F.5.a/11/1 2/ 2018
Faktor Pendukung	Suhaimi, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih	Ada beberapa kegiatan yang mendukung kedisiplinan shalat jamaah, seperti pesantren kilat, shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan juga peringatan hari besar Islam, walaupun dilaksanakan secara sederhana. Untuk peringatan hari besar Islam dikoordinasikan oleh yayasan dan diikuti oleh seluruh siswa di lingkungan yayasan Mamba`ul Huda.	W/GF/F.5.b/11/1 2/ 2018
	Deni Irawan Siswa Kelas X	Ada kegiatan pesantren kilat dan ceramah agama pada peringatan hari besar Islam	W/S.1/F.5.b/11/1 2/ 2018
	M. Fajar Siswa Kelas X	Ada kegiatan praktik ibadah di sekolah, seperti shalat jenazah, shalat gerhana dan shalat lain yang dilakukan secara berjamaah	W/S.2/F.5.b/11/1 2/ 2018
	Akmalauddin Siswa Kelas XI	Pada saat shalat Dhuhur, guru dan siswa shalat berjamaah bersama di masjid. Setengahnya dua belas sudah istirahat siang, persiapan shalat Dzuhur dan masjid sudah ada suara bacaan al-Quran. Sebagian siswa juga sudah ada yang mengambil air wudhu	W/S.4/F.5.b/11/1 2/ 2018



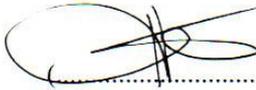
KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

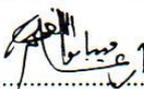
Proposal dengan judul: PERANAN GURU MATA PELAJARAN Fiqh DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018, disusun oleh Miftahul Fauzi, NPM 1398911, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), telah diujikan dalam Sidang Seminar Jurusan Tarbiyah, pada hari/tanggal: Senin, 14 Mei 2018

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A

()

Sekretaris : Rahmad Ari Wibowo, M.Pd.I

()

Pembahas I : Buyung Syukron, S.Ag, S.S, MA

()

Pembahas II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

()



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-3405 /In.28.1/J/PP.00.9/10/2018
 Lamp : -
 Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

30 Oktober 2018

Kepada Yth:

1. Dr. Aguswan Kh. Umam, MA (Pembimbing I)
2. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag (Pembimbing II)

Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : Miftahul Fauzi
 NPM : 1398911
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peranan Gutu Mata Pelajaran Fiqih Dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah Pada peserta Didik Di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2017/2018

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
 - b. Isi ± 2/3 bagian
 - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,


Muhammad Ali, M. Pd.I
 NIP. 197803142007101003

**PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQH
DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH
PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
MAMBAUL HUDA 2 PENAWAR TAMA TULANG BAWANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Out Line

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah
 - 1. Pengertian Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah
 - 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah
 - 3. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah
 - 4. Bentuk Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah

B. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjamaah
2. Tujuan Kedisiplinan Shalat Berjamaah
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Shalat Berjamaah

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
 1. Sejarah berdirinya MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama
 2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama
 3. Keadaan Peserta Didik MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama
 4. Struktur Organisasi MTs Mambaul Huda 2 Penawar Tama
- B. Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Madrasah Aliyah Mambaul Huda 2 Penawar Tama Tulang Bawang

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Metro, 4 September 2018

Peneliti



Miftahul Fauzi

NPM. 1398911

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-3778/In.28/D.1/TL.00/11/2018
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA MA MAMBAUL HUDA 2
PENAWARTAMA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-3777/In.28/D.1/TL.01/11/2018, tanggal 26 November 2018 atas nama saudara:

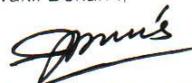
Nama : **MIFTAHUL FAUZI**
NPM : 1398911
Semester : 11 (Sebelas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di MA MAMBAUL HUDA 2 PENAWARTAMA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL HUDA 2 PENAWARTAMA TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 26 November 2018
Wakil Dekan I,


Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-3777/In.28/D.1/TL.01/11/2018

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **MIFTAHUL FAUZI**
NPM : 1398911
Semester : 11 (Sebelas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di MA MAMBAUL HUDA 2 PENAWARTAMA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERANAN GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL HUDA 2 PENAWARTAMA TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 26 November 2018

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MADRASAH ALIYAH MAMBA'UL HUDA 2 PENAWAR TAMA

Status: TERAKREDITASI "B"

Npsn/Nss:131218050006

Jl. Beo, Tri Rejo Mulyo, Kec. Penawar Tama, Kab. Tulang Bawang 34593

SURAT KETERANGAN

Nomor: 158/SK/MA/MH2/22/11/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah ma mamba'ul huda 2 penawar tama kab. Tulang bawang, dengan ini menerangkan

Nama : Miftahul Fauzi
 Npm : 1398911
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam(PAI)

Dengan ini memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan research/penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulang Bawang, 06 Desember 2018

Ma Mamba'ul Huda 2

Kepala Sekolah



Nasafarudin, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MADRASAH ALIYAH MAMBA'UL HUDA 2

Status: Terakreditasi "B"

NSM:181218050012 NPSM:10816377

Jl: Beo, Tri Rejo Mulyo, Kec. Penawar Tama, Kab. Tulang Bawang 34593

Nomor : 190/MA/MH2/12/2018

Lampiran :

Perihal : Izin Research

Bedasarkan surat permohonan dari institut agama islam negeri (IAIN) Metro, nomor: B-3777/In.28/D.1/TL.01/11/2018 pada tanggal 26 November 2018

Nama : Miftahul Fauzi
 Npm : 1398911
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian sejak tanggal 06 Desember sampai dengan tanggal 20 Desember 2018 dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan judul "PERAN GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAH PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MAMBA'UL HUDA 2 TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019"

Demikian surat ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Tulang Bawang, 24 Desember 2018

Ma Mambaul Huda 2

Kepala Madrasah



NASAFARUDIN,S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email:iain@metro.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Miftahul Fauzi
 NPM : 1398911

Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Semester/TA : XI/2018

No	Hari Tanggal	Pembimbing I	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		✓	<ul style="list-style-type: none"> - the outli - logat ke sub 1 - II - logat ke sub 2 II 	

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 1


Dr. Hl. Aguswan Kh. Umam, M.A
 NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Miftahul Fauzi
 NPM : 1398911

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
 Semester/TA : X/2018

No	Hari Tanggal	Pembimbing II	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 27 April 2018		Silahkan Daftar Seminar	
2.	Rabu 7/8/18		outline diperbaiki	
3.	Senin 20/8/18		Perembangan point A2 & A3	
4.	Rabu 5/9/18		Perbaiki outline	
5.	Kamis 13/9/18		ace outline	

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iimng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro.metrouniv.ac.id

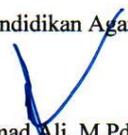
FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Miftahul Fauzi
 NPM : 1398911

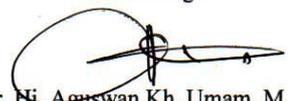
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
 Semester/TA : X/2018

No	Hari Tanggal	Pembimbing I	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	4/2018 /	✓	<p>① Dalam sub bab unenel Cp Para qn f+qk → + - 0, terband → Penel-hin</p> <p>② Bab II A. B. unenel f+qk, Bedi spk: Shalt bryunad, C- <u>A+B.</u></p>	
	10/2018 /4		fokus pada Aslypi G: klyp PAI ⇒ f+qk di <u>USA</u> .	
	28/2018 /9	✓	ace semua proposal Disipri 1.	

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


 Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing I


 Dr. Ni. Aguswan Kh. Umam, M.A
 NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iimng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Miftahul Fauzi
 NPM : 1398911

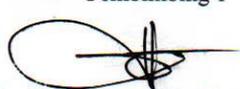
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
 Semester/TA : XI /2018

No	Hari Tanggal	Pembimbing I	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	23/11 2018	✓	Menyebut topik ke Pembimbing	

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 1


Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
 NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Limy Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Miftahul Fauzi
 NPM : 1398911

Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Semester/TA : XI/2018

No	Hari Tanggal	Pembimbing II	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
9	Rabu 31/10/18		pertanyaan fokus ke variabel. penelitian	
10	Rabu 6/11/18		titik pertanyaan. fokus ke variabel.	
11	Rabu 14/11/18		perbaiki kembali	
12	Rabu 21/11/18		ace APP	

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing II


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-189/In.28/S/OT.01/03/2019**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : MIFTAHUL FAUZI
NPM : 1398911
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2018 / 2019 dengan nomor anggota 1398911.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 20 Maret 2019
Kepala Perpustakaan



[Handwritten Signature]
Drs. Mokhtardi Sudin, M.Pd.
NIP. 195806311981031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:13/Pustaka-PAI/XI/2019**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Miftahul Fauzi
NPM : 1398911
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 06 April 2019
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 99780314 200710 1003

WAWANCARA

Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh pada hari kamis, 06 Desember 2018

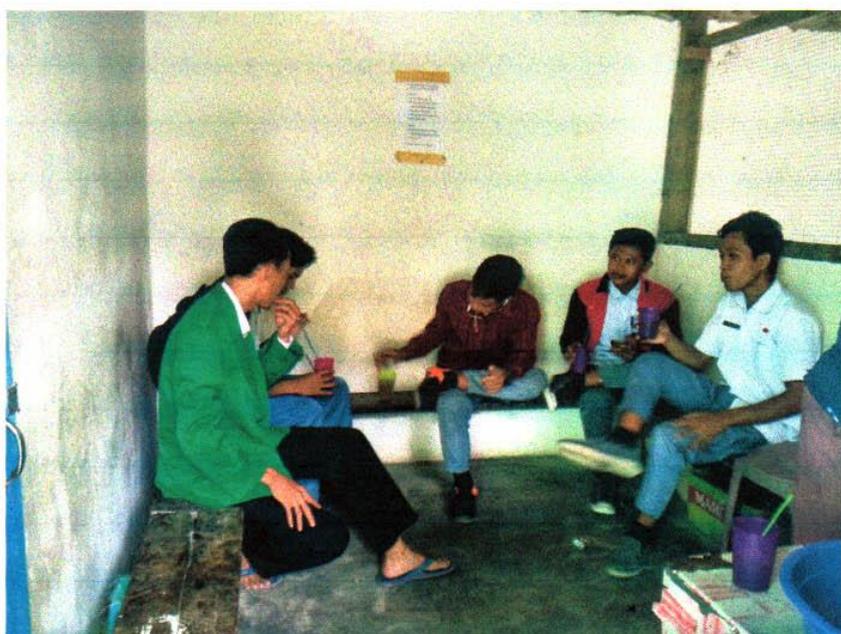


Wawancara

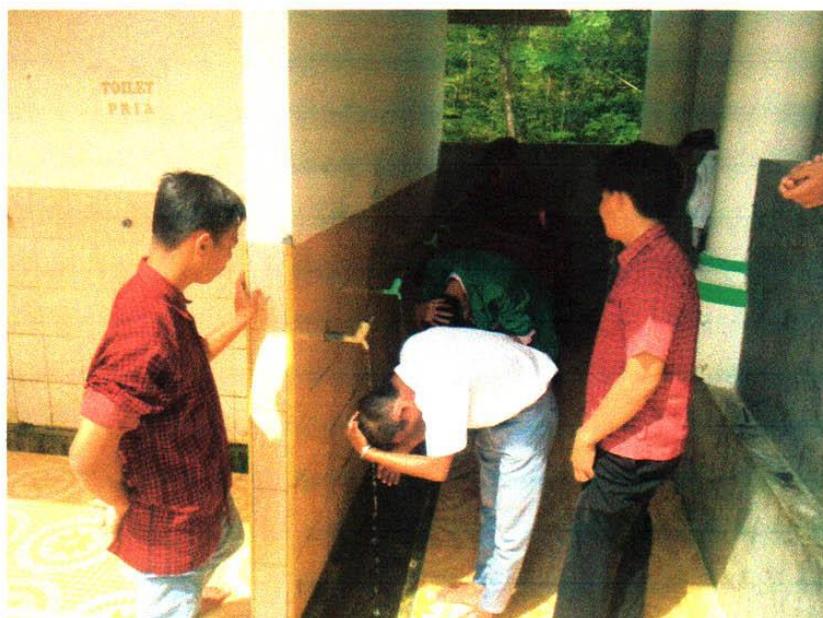
Wawancara dengan murid-murid pada hari Selasa, 11 Desember 2018



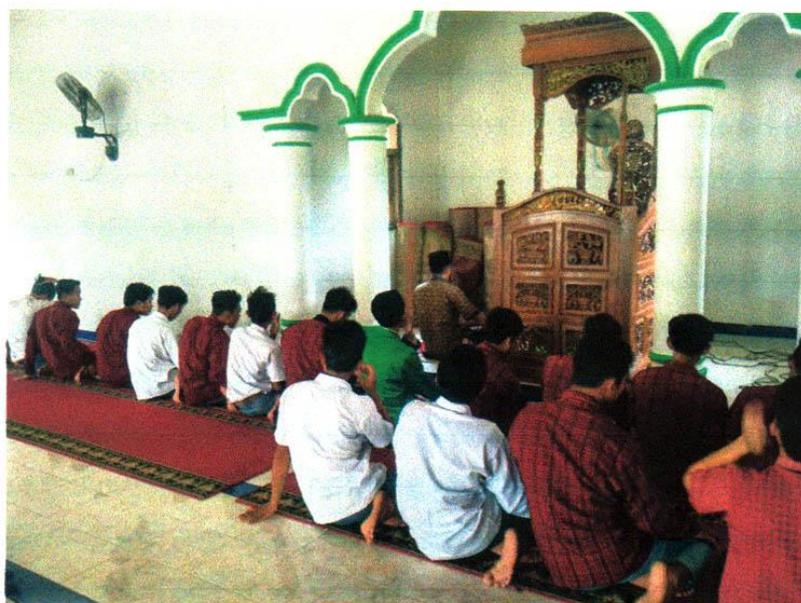
Wawancara dengan murid-murid dikantin pada hari Kamis, 13 Desember 2018



Guru mata pelajaran fiqih mengajak para murid-murid untuk shalat berjamaah pada hari senin, 17 Desember 2018



Para murid-murid saat melakukan shalat berjamaah pada hari rabu, 19 Desember 2018



RIWAYAT HIDUP



Miftahul fauzi dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 07 Oktober 1993, anak pertama dari pasangan Bapak Nurwidi dan Ibu Badriyah.

Pendidikan dasar penulis di tempuh di MI Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan pendidikan Menengah Atas pada MA Mamba'ul Huda 2 Penawar Tama, dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro jurusan tarbiyah dimulai pada semester I TA. 2013/2014